



HUBUNGAN ANTARA ESTETIKA SENIMAN DAN HARGA LUKISAN

(Studi Pelukis Modern Indonesia yang Berkarya 1955-1975)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Master dalam Bidang
Magister Manajemen



universitas
paramadina

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PARAMADINA

JAKARTA

(2018)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA ESTETIKA SENIMAN DAN HARGA LUKISAN (Studi Pelukis Modern Indonesia yang Berkarya 1955-1975)

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 30 November 2018
Waktu : 16.00-17.00 BBWI

Oleh
Nama : Tasri Jatnika S.Sn
NIM : 216114005


Dewan Penguji Tesis

Ketua Penguji : Dr. Iin Mayasari, S.Pd, M.M, M.S.I, S.I.P

Penguji I : Dr. Iyus Wiadi S.E, M.M.

Pembimbing : Dr. Dra. Prima Naomi, M.T.

()

()

()

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar magister merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis.

universitas
paramadina
Jakarta, 30 November 2018

Tasri Jatnika



(TASRI JATNIKA)

ABSTRAK

Universitas Paramadina

Program Studi Magister Manajemen

2018

Tasri Jatnika/HUBUNGAN ESTETIKA SENIMAN DAN HARGA LUKISAN

– Studi Pelukis Modern Indonesia yang Berkarya 1955-1975

(45 halaman), (12 tabel), (7 lampiran)

Karya senirupa saat ini masih bisa menjadi penanda kemajuan budaya dan ekonomi. Adanya karya senirupa yang dijual di balai lelang dan menjadi karya yang sangat tinggi nilai ekonominya menjadikan karya senirupa masih bisa menjadi produk yang bisa terus dikembangkan pola dan variannya. Terlebih saat ini kemudahan informasi teknologi menjadikan setiap saat setiap orang bisa melakukan penjualan karya dengan ragam jenis dan nilai karya, walaupun begitu karya-karya seniman mapan masih menjadi karya yang hanya bisa didapatkan lewat lelang karya yang dilakukan galeri atau balai lelang. Sebuah persoalan muncul adalah bagaimana membuat sebuah pola penilaian terhadap karya seniman, kapasitas seniman dan keberadaan karya dan senimannya dalam sebuah rentang masa berkarya dengan latar belakang kondisi masyarakat yang khusus, contoh kasus di tesis ini rentang masa 1955-1975 saat Indonesia menghadapi kondisi sosial politik yang sarat dengan konflik. Bagaimana menilai kapasitas seniman dalam berkarya, menilai karya senirupa dan bagaimana pola sebuah kondisi sosial politik dalam masyarakat turut mempengaruhi seniman, sehingga bisa dilakukan sebuah pola ataupun sejenis pemetaan yang diharapkan bisa bermanfaat dalam membangun kapasitas seniman, pengkondisian seniman dalam berkarya dan nilai ekonomi karya.

Kata kunci : balai lelang, estetika, harga lukisan, senirupa, seniman

Daftar Pustaka: Art As Image and Idea (Feldman) , Research for Education (Mc Gill),
Marketing Management (Kotler)

ABSTRACT

Paramadina University

Master of Management

2018

Tasri Jatnika/

RELATIONSHIP ESTETICS OF ARTIST AND ARTWORK PRICING–(Assessment of Artists in Indonesia of 1955-1975), Works (41page), (12 table), (7 attachments)

Artwork today can still be a sign in a limestone of cultural and economic progress. The existence of artworks that are sold at auction and become very high in economic value, make art works can still be a product that can continued being developed for knowing patterns and variants. Especially now, cause information technology makes easier for artist working every time for mass people, artist can do sales artwork with various types and grades of artwork, although the works of established artists are still a work that can only be obtained through auction work done gallery or auction hall. An emerging issue is how to create a pattern of assessment of the work of the artist, the capacity of the artist and the existence of his work and artist in a span of time with the background of the specific conditions of society, the example of this thesis 1955-1975 when Indonesia faced a full social-political condition with conflict. How to assest the capacity of artists, to assest the works of art and how understanding pattern of a socio-political condition in society, so that a pattern or a kind of mapping can be expected to be useful in building the capacity of the artist, conditioning the artist in work and economic value of the work.

Keyword : auction, aestetique, art price, fine art, artist

Reference : Art As Image and Idea (Feldman) , Research for Education (Mc Gill), Marketing Management (Kotler)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Allah SWT, dengan semata-mata kehendakNya tulisan tesis ini bisa penulis selesaikan dengan segala keterbatasan dan kapasitas kemampuan penulis.

Tentunya banyak pihak yang sangat mendukung penyelesaiannya tesis ini berupa dukungan moril, materil dan bimbingannya. Dari lubuk hati yang paling mendalam penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua dan mertua, istri serta anak-anak yang selalu melimpahkan semangat.
2. Ibu Prima Naomi, Dra., M.T pembimbing tesis, mentor yang sangat sabar membimbing penulis dan mencurahkan perhatiannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.
3. Para narasumber Bapak Dr. Andryanto Rikrik Kusmara, M.Sn dari FSRD ITB dan Bapak Rizki A. Zaelani dari Galeri Nasional yang sangat membantu dalam memahami hal-hal terkini di dunia Seni Rupa.
4. Para responden yang tulus dalam memberikan jawaban kuesioner.
5. Serta banyak pihak lainnya yang mendukung penyelesaian tesis ini.

Tentunya masih banyak kekurangan penulis dalam menyajikan materi tulisan ini sehingga masih butuh banyak saran dan arahan dari para pembimbing yang bisa memberikan kemajuan yang lebih baik lagi untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Jakarta 30 November 2018

Tasri Jatnika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Bahasan Penelitian.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6

2.1 Potensi Seni Rupa untuk Pendapatan Negara.....	6
2.2 Penelitian Sosial Budaya terhadap Seniman Indonesia.....	6
2.3 Periode Sejarah Seni Rupa Indoensia	7
2.4 Definisi Seni dan Estetika.....	7
2.5 Seniman Masa Kini.....	8
2.6 Kurator Seni Rupa.....	8
2.7 Seniman Maestro Pilihan Galeri Nasional.....	9
2.8 Pengelompokan Seniman Berdasarkan Kecenderungan Gaya dan Aliran.....	9
2.9 Penilaian Seniman Masa Kini pada Seniman 1955-1975.....	10
2.10 Pemahaman Harga dalam Karya Seni.....	11
2.11 Harga-Kualitas Relasional.....	12
2.12 Perkembangan Harga Lukisan.....	13
2.13 Penelitian Terdahulu.....	15
2.14 Perkembangan Karya Seni Rupa dan Perubahan Generasi.....	17
2.13 Perkembangan Seni Rupa Modern Indonesia.....	18
2.14 Kerangka Penelitian dan Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Jenis Data Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.4 Populasi dan Sampel.....	21
3.5 Pengolahan Data.....	22
3.6 Definisi Operasional.....	23
3.7 Instrumen Penelitian.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Faktor-Faktor Pengelompokan Seniman Maestro.....	25

4.2 Hasil Wawancara dengan Narasumber.....	27
4.3 Perbedaan Harga Lukisan Seniman Realisme Sosial dan Seniman Akademis...25	
4.4 Perbedaan Penilaian Estetika terhadap Seniman Realisme Sosial dan Seniman Akademis.....	26
4.5 Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat terhadap Seniman.....	32
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1 Simpulan.....	37
5.3 Saran.....	37
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	39



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian tentang Budaya oleh Peneliti di Asean.....	7
Tabel 2.2 Seniman Maestro Pilihan Galeri Nasional.....	9
Tabel 2.3 Kenaikan harga Lukisan menurut Media Informasi Lelang.....	13
Tabel 2.4 Harga Akhir Lukisan.....	14
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 Faktor Pengelompokan Seniman Maestro.....	25
Tabel 4.2 Korelasi Estetika Seniman dan Harga Lukisan untuk Seniman Realisme.....	27
Tabel 4.3 Korelasi Estetika Seniman dan Harga Lukisan untuk Seniman Akademis.....	28
Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Harga Karya Seniman.....	29
Tabel 4.5 Grafik QQ Plot Uji Perbedaan Harga.....	29
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	30
Tabel 4.7 Tabel Kruskal Wallis.....	30
Tabel 4.8 Penilaian Estetika.....	31
Tabel 4.9 Grafik QQ Plot Uji Perbedaan Estetika.....	31
Tabel 4.10 Uji Normalitas.....	32
Tabel 4.11 Hasil Uji ANOVA.....	32
Tabel 4.12 Pengaruh Kondisi Sosial terhadap Proses Berkarya Seniman.....	33
Tabel 4.13 Korelasi Estetika Seniman Menurut Penilaian Responden.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	19
Gambar 3.1 Jenis Data Penelitian.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Tabel Penilaian Seniman Masa Kini terhadap para Seniman Realisme.....	42
Lampiran B Tabel Penilaian Seniman Masa Kini terhadap para Seniman Akademis.....	43
Lampiran C Contoh Kuesioner.....	44
Lampiran D Pameran Seniman Masa Kini.....	47
Lampiran E Seniman Masa Kini (Responden).....	48
Lampiran F Harga Akhir Karya.....	49



universitas
paramadina

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni adalah produk hasil kreatifitas yang bisa meningkatkan nilai material produk awal menjadi nilai ekonomi nominal yang tinggi. Nilai ekonomi ditimbulkan karena adanya ide dan kemampuan penciptanya dalam memberikan nilai estetik. Penting bagi masyarakat untuk menghasilkan para seniman sebagai para pelaku kreatif yang bisa berkarya menjadikan material yang biasa menjadi memiliki nilai dan wujud harga yang sangat tinggi untuk menuju kesejahteraan. Membina kesenian tidaklah hanya dengan diskusi, penataran dan seminar saja, tetapi yang lebih penting adalah membeli karya seni itu sendiri. Bahkan setiap melakukan pengembangan bisnis, perusahaan sebaiknya melakukan investasi minimal 1 % untuk membeli karya seni (Suprityanto, 2004). Jadi adalah hal penting untuk melangsungkan kesenian dan para senimannya karena karya seni menjadi komoditi yang bernilai dan semakin berharga.

Seniman pada umumnya adalah pribadi yang khas dan mempunyai pola kerja yang unik, namun belum banyak penelitian yang mengkaji kapasitas seniman sebagai persona yang bisa menciptakan karya dengan nilai yang tinggi. Penelitian yang menelaah para seniman merupakan sebuah kebutuhan dari setiap entitas masyarakat yang berbudaya, termasuk tentang pola kerja seniman dan karya seniman sebagai objek barang perdagangan yang bernilai tinggi secara ekonomi.

Saat ini seniman semakin mudah promosi dan semakin bersaing lewat karyanya. Hal yang menjadi fenomena adalah generasi baru dalam medan seni rupa Indonesia yang kian inklusif, sehingga muncul fenomena yang unik dimana timbul minat berkarya di kalangan masyarakat non-akademi seni yang ingin menjadi seniman yang juga di akomodasi oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam medan seni rupa itu sendiri. Hal yang dilakukan dalam aktifitas seniman saat ini menjadi hal penting karena membangun pola generasi ke generasi berikutnya dalam medan seni rupa itu sendiri (Damajanti, 2015). Berkembangnya media sosial seperti Facebook, Instagram dan Youtube menjadi sarana penyebaran informasi karya, sehingga berprofesi menjadi seniman walaupun bukan dari ilmu seni saat ini dalam iklim yang kondusif (Damajanti, 2015). Seni rupa menjadi bidang kreatif yang semakin diminati oleh anak muda (Faisal, 2017).

Kondisi lingkungan dan dinamika masyarakat adalah bahan ide bagi seniman untuk berkarya. Fenomena hadirnya karya seni karena sang seniman membuatnya sebagai sarana komunikasi atau ekspresi jiwanya kepada masyarakat. Bahkan kondisi perang sekalipun, para seniman masih bisa berkarya dan menuangkan ekspresinya, bisnis karya seni tetap berjalan. Perkembangan permintaan akan barang seni selalu meningkat, bahkan dalam kondisi konflik sekalipun, ini terjadi ketika perang dunia kedua di Belanda yang saat itu Eropa sedang dikuasai Jerman. Pertumbuhan permintaan akan karya seni bukan hanya permintaan dari 'pasar gelap' dan kebanyakan dari penduduk sipil Belanda. Beberapa bulan setelah pendudukan Jerman, para pembeli mengeluhkan akan naiknya harga pendagangan karya seni karena naik secara begitu cepat (Oosterlinck, 2017). Saat itu terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan para pemilik modal memilih menginvestasikan uangnya dengan membeli karya seni, sehingga nilai uangnya tidak tergerus oleh kondisi krisis ekonomi yang menyebabkan penurunan nilai mata uang.

Karya yang dihasilkan para seniman akan bergulir ke beberapa pihak, seperti galeri, kolektor, museum, atau badan nir laba yang mengurus kesenian. Karya seni adalah objek yang semakin bernilai seiring waktu, bahkan dalam kondisi krisis secara ekonomi dan ketidakpastian nilai mata uang, membeli karya seni adalah salah satu solusi untuk menghadapinya. Dalam tajuk jurnal yang sama disampaikan bahwa membeli karya seni merupakan salah satu cara untuk mengembangkan aset dan investasi. Orang – orang yang kesulitan mendapatkan layanan dari pihak perbankan karena aktifitas ekonomi yang dianggap tidak sesuai kaidah hukum saat itu, lebih memilih membeli karya seni rupa. Hal itu dilakukan semenjak pasar jual beli emas menuntut ijin regulasi dari para pelaku bisnis, mereka lebih memilih membeli barang-barang seperti buku-buku penting, permata, dan karya seni (Oosterlinck, 2017).

Di Indonesia telah terjadi 'boom' lukisan yaitu sebuah masa yang menjadikan para seniman dibeli karyanya oleh para spekulan yang terdiri dari kurator, kolektor dan pemilik modal (Djatiprambudi, Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya, 2009). Semua ini dilakukan untuk menjadikan nilai aset agar lebih baik, adapun keuntungan dari pola ini adalah seniman tetap bisa berkarya dan dibeli karyanya. Berdasarkan paparan tulisan diatas dapat dilihat bahwa karya seni memiliki potensi besar dalam bisnis dan ekonomi, karena harga karya seni selalu bergerak naik. Para kreator karya seni (seniman) harus dijaga iklim berkaryanya sehingga menghasilkan karya-karya seni dengan nilai estetika yang tinggi. Salah satu iklim yang menjaga produktifitas seniman adalah kondisi sosial politik masyarakat, karena seniman menjadikan fenomena kondisi sosial masyarakat sebagai bahan ide berkarya seniman dalam mengekspresikan

perasaanya. Kondisi sosial adalah hal yang mempengaruhi keyakinan nilai dan filosofi seniman, dari dua hal tersebutlah pembentuk dasar dari estetika seniman.

Kondisi sosial masyarakat yang dinamis pun adalah lahan subur bagi seniman untuk menciptakan karya seni. Sehingga penting memahami kondisi sosial masyarakat yang dapat membuka dukungan pada produktifitas seniman. Salah satu periode yang paling produktif pada sejarah senirupa modern Indonesia adalah tahun 1955-1975 yang disebut dengan masa transisi sejarah Indonesia (Susanto, 2012), masa tersebut ditandai dengan dengan produktifitas seniman yang sangat tinggi karena dorongan aktualisasi diri dalam pusaran konflik ideologi. Saat itu seniman terbagi dalam dua kelompok, pertama seniman yang berafiliasi pada ideologi sosialis dan kedua seniman yang memilih ideologi kesenian yang bebas tanpa ikatan dengan politik. Kedua kelompok ini mempunyai kontribusi yang besar bagi sejarah senirupa modern Indonesia. Jumlah karya para seniman saat itu sangat produktif daripada seniman dalam periodisasi yang lain. Selain itu para seniman diperiode ini menjadi inspirator dan acuan bagi seniman masa kini. Harga karya seniman diperiode ini pun bernilai tinggi dimata kurator dan kolektor, mereka menyebutnya karya Indonesia's Old Master, karya mereka menjadi patokan nilai harga dan pencapaian estetika bagi seniman modern kontemporer saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejauh ini diakui secara umum bahwa estetika seniman mempengaruhi harga lukisan. Namun belum ada penelitian yang mendalam yang melihat hubungan kedua hal tersebut, terutama dalam konteks seniman lukis modern Indonesia. Belum ada penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan estetika seniman dan harga lukisan dengan pendekatan statistik. Penelitian ini menganalisis hubungan antara seniman, estetika karya dan harga lukisan yang diterbitkan balai lelang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian tesis yang diajukan sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apa saja yang menjadikan seniman masuk kategori seniman maestro ?
- 2) Apakah ada korelasi estetika seniman terhadap harga ?
- 3) Apakah ada perbedaan harga karya seniman Realisme Sosial dan Akademis ?
- 4) Apakah ada perbedaan nilai estetika seniman Realisme Sosial dan Akademis ?
- 5) Bagaimana pengaruh kondisi sosial terhadap seniman?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas seniman maestro dalam berkarya dan hubungannya dengan pilihan estetika para seniman maestro tersebut. Selain itu sejauhmana pilihan estetika berpengaruh terhadap harga karya.

1. Meneliti faktor apa saja yang berkaitan dengan pemilihan seniman maestro.
2. Menganalisis hubungan estetika seniman terhadap harga.
3. Menganalisis perbedaan harga karya seni seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis.
4. Menganalisis perbedaan nilai estetika seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis.
5. Menganalisis hubungan kondisi sosial terhadap seniman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Membuka kemungkinan lebih luas akan penggunaan metode statistik terhadap penilaian kapasitas seniman dan karya seni.
2. Penelitian diharapkan bisa memberi masukan dalam memahami karya, nilai karya dan nilai harga dari penjualan karya. Dari kondisi tersebut maka bisa didapatkan pola seniman yang unggul dalam berkarya.
3. Penelitian diharapkan bisa membangun pola pendataan dan penyimpanan karya seniman yang berkualitas dan mempengaruhi perkembangan senirupa modern.
4. Penelitian diharapkan bisa bermafaat bagi kolektor, kurator, seniman, kaum akademisi dan masyarakat dapat melakukan apresiasi dengan lebih beragam sudut pandangnya.
5. Membangun apresiasi masyarakat terhadap karya seni dengan pola penilaian yang objektif untuk meningkatkan nilai karya dan menghasilkan para seniman unggul.

1.6 Bahasan Penelitian

Adapun pokok bahasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Seniman maestro pilihan para kurator galeri nasional yang dianggap mempunyai jejak rekam yang penting dalam seni rupa modern Indonesia. Ada 30 seniman yang akan dinilai oleh para responden yaitu para seniman yang saat ini masih aktif berkarya.
- 2) Variabel dalam penelitian ini adalah harga lukisan serta hubungannya dengan pilihan estetika seniman yang didalamnya ada pengaruh dari kondisi sosial masyarakat saat seniman tersebut berkarya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan untuk memaparkan kondisi seni rupa modern saat ini, harga lukisan dan kecenderungan seniman dalam memilih aliran melukis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas teori-teori yang mendukung digunakan dalam penelitian, kajian kondisi sosial politik yang penting dalam seni rupa, kajian penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, fenomena terkini dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan desain penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas wawancara responden, hasil respon, ujia korelasi, uji normalitas, analisa hasil uji, uji hipotesis dan pembahasan hasil uji secara keseluruhan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Membahas kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Seni Rupa untuk Pendapatan Negara

Seniman adalah profesi yang saat ini semakin diperhitungkan sebagai profesi yang memberikan kontribusi kepada pendapatan negara, tercatat dalam data Badan Ekonomi Kreatif ada kontribusi ekonomi kreatif terhadap pendapatan negara adalah 922,59 triliun, dan diantaranya adalah kontribusi Seni Rupa sebesar 0,22%, pencapaiannya masih lebih tinggi dibandingkan Desain Komunikasi Visual (0,06 %), Desain Interior (0,16%) dan Animasi (0,17%) (Sabdarini, 2018).

Pada dasarnya ada dua jenis karya senirupa pertama karya dua dimensi yang memiliki dimensi panjang dan lebar, kedua adalah karya senirupa tiga dimensi yang memiliki dimensi panjang, lebar, tinggi. Pengembangan lebih jauh adalah karya berbentuk gambar bergerak atau film (Feldman, 1967), dalam penelitian ini membahas karya senirupa dua dimensi khususnya lukisan karena kepentingan akan batasan penelitian. Selain itu lukisan masih menjadi barang seni yang paling dominan di balai lelang senirupa (Heryanto, 2012). Menurut Sidharta ada tiga hal yang penting dalam pertimbangan membeli lukisan bagi para investor dan kolektor pertama ukuran lukisan, kedua seniman, ketiga karya dalam periode kesejarahan (Hadiyantono, 2017). Fakta karya dua dimensi dominan dalam bisnis seni rupa dipertegas oleh Daile Kaplan, pemilik galeri di Amerika Serikat menyatakan bahwa lukisan masih menjadi karya seni utama yang disukai para pembeli dan kolektor dalam transaksi jual beli di galeri. (Slugocki, 2017).

2.2 Penelitian Sosial Budaya terhadap Seniman Indonesia

Seniman sebagai bagian dari sebuah masyarakat tentu mempunyai keterkaitan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Kebenaran nilai yang dipilih seniman dalam membuat karya adalah cerminan kepedulian serta ketidakpedulian seniman terhadap realitas masyarakatnya. Sayangnya saat ini penelitian tentang kondisi dunia seni rupa di Indonesia masih sangat sedikit. Berikut ini perbandingan penelitian bidang sosial budaya yang dilakukan oleh orang Indonesia mengenai Indonesia di jurnal internasional (Heryanto, 2012).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian tentang Budaya oleh Peneliti di Wilayah di Asean Kepada Negeranya Sendiri

Indonesia	Singapura	Brunei	Malaysia	Filipina
7,1 %	53,5 %	35,7 %	25,1 %	24,1 %

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penelitian tentang budaya Indonesia oleh peneliti Indonesia sangat minim, jika dihitung dari jumlah penduduk 260 juta jiwa maka hanya sekitar 0,08 % orang Indonesia yang meneliti kebudayaan bangsanya sendiri. Hal yang sangat tipis tentu ada di penelitian seni, karena seni merupakan sub ordinat dari entitas budaya. Perkembangan peradaban dunia akan selalu diiringi dengan perkembangan senirupa, karena bagaimanapun seni rupa adalah perupaan materi dari pencapaian peradaban. Sehingga dibutuhkan untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kapasitas dari kesejahteraan sebuah entitas masyarakat. Hal ini bisa kita lihat bagaimana lukisan akan menjadi investasi yang terus meningkat, selain karena nilai dari barang yang semakin tinggi, daya beli masyarakat pun semakin besar akan barang-barang seni. Berikut ini perbandingan kenaikan nilai harga dari karya seni yang dilansir dari media informasi investasi.

2.3 Periode Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia

Seniman adalah bagian dari masyarakat yang membuat karya berdasarkan pengalamannya bermasyarakat. Karya seni selain menjadi respon dan ekspresi, juga kerap menjadi sarana pembentukan opini publik melalui asosiasi dan apropriasi yang dilakukan seniman (Mahaswara, 2015). Hal penting bagi seniman terlibat dengan kondisi ruang sosial dan politik di masyarakatnya.

Kemunculan 'Manifesto Kebudayaan' yang diutarakan para seniman anti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) menjadikannya dikecam oleh rezim Soekarno yang membuat para seniman anti Lekra makin disudutkan (Yustiono, 2016). Hal ini terjadi tahun 1955-1965, tapi terjadi kondisi anti klimak ketika tahun 1965. Tragedi berdarah kudeta kepemimpinan nasional yang dianggap dilakukan oleh PKI menjadikan para seniman Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) diburu, ditangkap, bahkan ada yang dibunuh. Kondisi yang sangat mencekam bagi kehidupan sebuah bangsa, kondisi saling bunuh antara masyarakat mencatatkan sebuah sejarah kelam bagi bangsa ini (Susanto, 2012).

Setelah rezim Soekarno bergulirdigantikan orde baru pimpinan Soeharto, maka ada perkembangan seni rupa modern di kalangan kampus, Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, Institut Seni Indonesia di Yogya dan Institut Kesenian Jakarta adalah tiga garda

depan senirupa modern Indonesia di era 1970 – 1980 an, setelah itu berkembang banyak institusi dan lembaga kebudayaan yang semakin beragam. Para akademisi banyak diberikan tempat di wilayah birokrasi dan akademi, sehingga pola perkembangan seni rupa nasional mulai berpindah pusatnya ke dominasi kaum akademisi (Irianto, 2015).

Periodisasi sejarah adalah hal yang menentukan dalam penetapan nilai dari lukisan. Nilai sebuah karya ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya reputasi seniman dan karya-karyanya yang bisa menyita perhatian, terutama pencatatan penjualan di balai lelang, ukuran, kondisi karya, dan validitas tanda tangan (Slugocki, 2017).

2.4 Definisi Seni dan Estetika

Dalam buku *An Introduction to Aesthetic*, E.F. Carrit mengutip pendapat sekitar empat puluh ahli estetika yang representatif baik dari jaman dulu hingga dari jaman modern untuk menjelaskan pengakuan bahwa seni, sebagai proses kreatif, adalah dari suasana hati, perasaan dan jiwa. Dari kesepakatan ini ada dua hal yang dapat dicatat. Pertama, bahwa seni adalah ungkapan. Kedua, bahwa seni adalah jiwa, perasaan dan suasana hati yang diungkapkan. Beberapa penulis dan pemikir seni menggunakan istilah lain, seperti communication (Tolstoy), objectification (Santayana), embodiment (Bosanquet dan Reid) dan symbolization (Langer dan Arnheim). Kesemuanya bukanlah pengganti dari ungkapan (expression), melainkan merupakan istilah yang sejenis (Maharani, 2012).

Estetika adalah wilayah atau area pertemuan dari keyakinan nilai seseorang (filosofi) dengan ungkapan seni dalam hal ini keindahan rupa (Cyrene, 2017). Para seniman seni rupa modern era 1955-1975 terbagi dua kubu, seniman yang berafiliasi pada ideologi sosialis dan komunis serta seniman dengan pemahaman akademis (Juwono, 2017), sehingga pilihan akan keyakinan nilai filosofis tentu mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pilihan teknis perupa dan tampilan karya dari para seniman. Estetika Seni menurut Raymond William adalah sosok keseluruhan kesenian dan berikutnya adalah seluruh pandangan hidup yang menyangkut segi material, intelektual, dan spiritual (Supriyanto, 2004).

2.5 Seniman Masa Kini

Makna seniman masa kini adalah seniman yang masih terus aktif berkarya dengan kondisi yang saat ini dihadapi. Terlepas dari umur, banyaknya karya, pengalaman berkarya dan pencapaian harga karya, makna seniman masa kini adalah para seniman yang tetap hadir dan membuat karya seni yang hubungannya erat dengan masa lalu dirinya, masa saat ini, dan visi dirinya mengenai masa depan, hal ini disebut dengan 'the historical temporality

of art it self' (Budhiyanto, 2013), yang bisa diartikan seniman yang berkarya sesuai dengan lini masa sejarah dan perkembangan seni rupa. Dalam riset ini arti para seniman masa kini adalah seniman yang masih aktif berkarya dan berinteraksi dengan kondisi saat ini.

2.6 Kurator Seni Rupa

Salah pihak yang menjembatani seniman dan masyarakat adalah kurator, lewat para kurator para seniman bisa berhubungan dengan para kolektor, galeri dan museum, karena para kuratorlah yang menyeleksi karya yang layak untuk dikoleksi dan dijual kembali. Kurator orang yang memahami seluk beluk seniman, ide karya, proses berkarya, menyeleksi karya dan membuat presentasi pameran karya (Green, 2014).

Kurator seni rupa menilai karya dengan dasar metode, salah satu kurator menjadi dasar metode apresiasi karya adalah Feldman. Ada tiga hal yang bisa menjadi alat pendekatan dalam memahami karya seni rupa, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah fungsi seni sebagai sarana aspirasi seniman untuk mengekspresikan karya, fungsi sosial adalah karya seni sebagai sarana interaksi seniman dan masyarakat dalam memberikan apresiasi, hal ini akan selalu ada dalam seni, karena pada dasarnya karya seni diciptakan untuk diapresiasi publik (Feldman, 1967). Ketiga adalah fungsi fisik yaitu sebagai artefak yang menjadi nilai estetika atau keindahan yang personal, nilai kesejarahan yang menjadi penanda zaman, bahkan nilai emosional. Nilai tersebut menjadi sebuah nilai ekonomi ketika ada kebutuhan pemenuhan secara subjektif dari pasar atau masyarakat secara khusus, yaitu yang mempunyai kesenangan akan karya-karya seni. Fungsi fisik adalah hal yang berhubungan dengan karya sebagai produk yang jelas nilai harganya.

2.7 Seniman Maestro Pilihan Galeri Nasional

Berikut ini para seniman yang berkarya dalam rentang 1955-1975 yang dianggap sebagai maestro oleh pihak Galeri Nasional, pilihan ini disosialisasikan lewat buku terbitan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (Susanto, 2012).

Tabel 2.2 Seniman Maestro Pilihan Galeri Nasional

No	Seniman Realisme Sosial	Seniman Akademis
1	Affandi	Arie Smith
2	Agus Djaja	Ahmad Sadali
3	A. Sibarani	AD Pirous
4	Amrus Natalsya	Amri Yahya

5	Batara Lubis	Biranul Anas
6	Djoko Pekik	But Muchtar
7	Dullah	Barli Sasmita
8	Hariadi S	Bagong Kusudiardjo
9	Hendra Gunawan	G. Sidharta
10	Henk Ngantung	Hilda Sumantri
11	Itzi Tarmizi	Haryadi Suadi
12	Lee Man Fong	Melodia
13	S. Sudjojono	Made Wianta
14	Trubus	Rita Widagdo
15	Edie Soenarso	Sunaryo

2.8 Pengelompokan Seniman Berdasarkan Kecenderungan Aliran Gaya

Ada dua unsur dalam ideologi kesenian, pertama penghormatan kepada pelukis sebagai pribadi yang menciptakan bentuk dan gayanya sendiri. Kedua kepercayaan yang ada dari komunikasi dan diajarkan di dalam lembaga pendidikan, sanggar dan sejenisnya, yang dari kepercayaan tersebut bisa menjadi sarana menyampaikan ekspresi dan pengalaman berkesenian (Irianto, 2015). Dari pilihan seniman yang dianggap maestro maka dibagi menjadi dua yaitu pertama seniman dengan kecenderungan berkarya dengan metode Formalisme yaitu seniman dengan pola karya yang sangat mempertimbangkan keseimbangan dan harmonisasi elemen dasar perupa. Seniman Formalisme adalah para seniman yang mengecap sekolah seni, maka dalam penelitian ini disebut seniman Akademis. Kedua yang kecenderungan berkarya secara ekspresif, berkarya secara spontan dan mementingkan penyampaian ekspresi dibandingkan tata perupa yang teratur (Irianto, 2015), karena dominasi seniman jenis ini menggunakan idiom urban masyarakat dalam menyampaikan ekspresinya maka disebut seniman Realisme Sosial, tujuan seniman ini ditulis dalam penelitian ini sedemikian rupa untuk mempermudah pengelompokan.

2.9 Penilaian Seniman Masa Kini Terhadap Estetika Seniman 1955-1975

Seniman senirupa yang berkarya dalam rentang waktu 1955-1975 sangat terpengaruh dengan kondisi ideologi dan sosial-politik (Yustiono, 2016), pilihan estetika mereka akan dinilai dengan membagikan kuesioner kepada para seniman peserta pameran seni rupa Manifesto 06 yang dilakukan di Galeri Nasional, pameran ini diadakan dalam dua tahunan

dan hanya mengundang para seniman muda yang performanya dinilai baik. Pola pengumpulan data primer didapat melalui sejenis wawancara dengan seniman yang berpameran dan kolega seniman yang saat itu ada di Galeri Nasional. Selain itu melalui aplikasi google form kepada seniman yang diamati aktif berkarya, makna aktif adalah melakukan pameran, menampilkan karya secara aktif di Instagram dan melakukan proses penjualan karya di media tersebut, pemilihan dilakukan dengan pola penggolongan seniman muda pemilihan subjek yaitu para seniman masa kini yang masih berkarya rentang tahun 2010-2018, wawancara mengacu pada kuesioner dan dilakukan dengan pertanyaan terbuka tanpa teks.

2.10 Pemahaman Harga dalam Karya Seni

Setiap produk mempunyai harga yang datang dari banyak variabel material produk dan bentuk fungsi dari produk tersebut. Dalam sejarahnya harga hadir dari negosiasi antara penjual dan pembeli (Kotler, 2009). Begitu juga dengan karya seni, harga adalah kesepakatan antara pembuat karya seni yaitu seniman dengan pembeli dalam hal ini bisa kolektor, galeri, museum atau *art dealer*. Secara tradisional harga kebanyakan ditentukan oleh pilihan pembeli. Konsumen menekan penjual untuk mendapatkan harga lebih murah, dan penjual menekan bagian manufaktur untuk mendapatkan harga produksi yang lebih rendah (Kotler, 2009). Dalam karya seni material produksi bukanlah hal yang utama dalam penentuan harga, karena sebuah lukisan akan dinilai dari bentuk rupa tampilannya bukan dari material dasarnya yaitu cat dan kain kanvas. Maka untuk menentukan harga karya seni pun dibutuhkan pola Pengaturan Harga (*setting the price*). Ada enam prosedur untuk menentukan harga, pertama menentukan objektivitas harga, kedua menentukan determinasi penawaran, ketiga estimasi biaya, keempat analisa harga dan penawaran pesaing, kelima menentukan metode penentuan harga dan keenam menentukan harga akhir (Kotler, 2009).

Tahap pertama untuk penentuan harga karya seni yaitu memaksimalkan harga dari karya. Karena karya seni sangat personal dan subjektif dari nilai yang dihadapkannya maka seniman umumnya mematok harga yang maksimal. Kedua menentukan pola penawaran, secara umum seniman akan menentukan penawaran dengan pola sensitifitas harga yaitu pola yang menjadikan karya sebagai objek yang sangat personal. Ketiga estimasi biaya produksi, pola yang dilakukan oleh seniman dibandingkan dengan galeri atau balai lelang tentu sangat berbeda. Seniman menghitung biaya produksi dari sebuah karya dengan tiga variabel yaitu biaya material, kesulitan teknis pembuatan dan penyelesaian waktu (Hartanto, 2015) sedangkan galeri dan balai lelang tentu harus memasukkan variabel lainnya yaitu biaya promosi, tempat, event pameran dan lelang, penyimpanan dsb. Sehingga dari sisi

inilah galeri dan balai lelang mempunyai pola untuk membangun harga karya seni para maestro lebih tinggi lagi dan membangun kualitas nilai karya lewat pameran berkala, diskusi, seminar dan lokakarya seniman maestro yang teratur disosialisasikan. Dari tahap ini terlihat perbedaan antara pola penentuan harga yang ditentukan seniman dan pola harga yang ditentukan lembaga penjual seperti galeri dan balai lelang.

Tahap keempat yaitu melakukan pola pemetaan harga pesaing, ini tentu dilakukan oleh lembaga penjual karya seni, karena seniman sendiri tidak menjadikan harga karya seniman lain sebagai bagian dari pertimbangan dalam berkarya. Kelima yaitu pemilihan metode penentuan harga, untuk tahap ini karya seni sangat kentara dengan metode penentuan harga berdasarkan nilai. Metode nilai sebagai dasar dari penentuan harga mengkondisikan para pembeli yang loyal untuk bisa terus berhubungan dengan seniman sebagai pihak yang memproduksi karya seni. Metode nilai dilakukan oleh para kolektor dan galeri dengan meningkatkan hubungan antara mereka dengan seniman dan para pembeli karya seni dengan memberikan banyak penawaran. Keenam yang merupakan tahap akhir yaitu menentukan harga final, metode yang sesuai dengan karya seni adalah metode penentuan harga yang berhubungan dengan harga rata-rata, kualitas karya, dan intensitas pameran. Maka produktifitas seniman dan konsistensi dalam berkarya adalah kunci untuk menjadikan karya seni bisa terus dibeli dan dihargai nilai lebihnya oleh masyarakat, dengan cara tersebut seniman akan selalu berhubungan dengan masyarakat sehingga tetap dikenal dan menjadikan karya yang ada di galeri dan balai lelang semakin berkembang nilainya.

2.11 Harga-Kualitas Relasional

Dalam penentuan harga karya seni pola yang dilakukan dengan berdasarkan membangun hubungan relasi. Harga menjadi bukan lagi hal yang penting dalam hubungan relasi ini (Grewal, 2008). Hal yang paling penting adalah hubungan relasional itu sendiri dan kualitas dari karya seniman, sehingga karya akan terus berkembang nilainya tergantung dari intensitas dan kualitas hubungan antara seniman, kolektor, galeri, museum dan balai lelang.

Dari metode Harga-Kualitas Relasional dapat dihubungkan dengan satu atau dua dari sepuluh entitas marketing yaitu barang, layanan, even, pengalaman, persona, tempat, properti, organisasi, informasi, dan ide (Kotler, 2009). Jika diamati maka karya seni merupakan barang, dan seniman adalah persona sebagaimana yang dimaksud dalam entitas manajemen pemasaran. Sehingga harga suatu karya akan semakin berkembang ketika kualitas relasional barang dan persona terjalin dengan baik.

Ketika persona seniman yang sudah meninggal maka karya seni harus terus disosialisasikan kepada para calon konsumen lewat even pameran, pengalaman mengamati

karya dan layanan tempat even tersebut berlangsung. Sehingga makna dan nilai dari karya akan selalu dikenal dan menjadikan nilai dari karya akan selalu berkembang. Pada titik ini, entitas marketing lainnya sebagaimana dikemukakan Kotler (2009) berperan, yakni layanan, even, pengalaman, tempat, properti, organisasi, informasi, dan ide. Nilai merefleksikan simpulan dari keuntungan hal yang terukur (*tangible*) dan yang tidak bisa diukur (*intangibile*) dan biaya pada pembeli (Kotler, 2009).

2.12 Perkembangan Harga Lukisan

Lukisan secara fakta mengalami kenaikan nilai harga setiap tahunnya. Sehingga lukisan bisa digolongkan sebagai barang investasi sebagai koleksi dari barang mewah yang tergolong harganya bisa semakin tinggi karena eksklusif dan menampilkan keterampilan seni tinggi sehingga nilainya bisa semakin berkembang (As Shiddieq, 2014). Beberapa hal yang menjadikan sebuah karya seni lukis melambung harganya menurut Amir Sidharta dari Balai Lelang Sidharta adalah pertama popularitas, kedua kemampuan teknis tinggi, ketiga penghargaan pemerintah, keempat perjalanan karir yang berhubungan dengan periode sejarah, kelima material lukisan, keenam ukuran karya, ketujuh pelukisnya sudah wafat sehingga karya langka karena tidak diproduksi lagi dan kedelapan karya seninya digemari banyak orang (As Shiddieq, 2014).

Berikut ini prosentase kenaikan harga barang seni lukis setiap tahun menurut media massa investasi.

Tabel 2.3 Kenaikan Harga Lukisan Menurut Beberapa Media Informasi Lelang

Indeks Harga Barang Seni Global (ARTPRICE)	Indeks S and P 500 Fortune Internasional	Indeks CAC 40 Perancis	Indeks London ART Price	Indeks Hammer Price	Riset Art Price -UK
36 %	86 %	19 %	26 %	28 %	9,4 %

Pola kenaikan prosentase barang seni tinggi diatas akan semakin besar ketika kondisi ekonomi semakin baik, dan sekedar gambaran sebuah lukisan karya Hendra Gunawan pada tahun 1978 dibeli dari pelukisnya Rp 2.000.000, setelah sang pelukis wafat tahun 1983 harga karyanya melejit hingga tahun 2017 bisa tembus Rp 65.000.000.000 di pasar lelang Eropa (Heryanto, 2012) sebuah pencapaian yang fantastis.

Tabel 2.4 Perbandingan Harga Beli Lukisan, Waktu Pengembangan Investasi dan Prosentase Kenaikan Laba

Harga Beli Lukisan	Waktu Pengembangan	Nilai Manfaat Investasi/ tahun
>1.000.000 USD	8,6 tahun	6,6 %
200.000 USD – 1.000.000 USD	10 tahun	9,4 %
10.000 USD – 50.000 USD	11,3 tahun	5,5 %

Semua nilai berhubungan dengan keberadaan seniman dan karya lukisan dalam linimasa sejarah seni rupa modern, sehingga disebutnya seniman dalam linimasa sejarah dan pentingnya karya seni yang dibuat merupakan faktor mendasar untuk kenaikan harga lukisan (Andi, 2018). Untuk perbandingan dengan pasar secara nyata, balai lelang Christie d Hongkong mengadakan pasar seni lukis internasional salah satu seniman kontemporer China bernama Zao Wou Ki dengan karya kode Lot 24 dibuka di harga 50.000.000 HK\$ ditutup dengan harga akhir 202.600.000 HK\$ (christie's auction, 2017) atau mengalami kenaikan lebih dari 405,2 % dari harga dasar.

Tabel 2.5 Harga Akhir Berdasarkan Perkalian 5-20 kali dari Harga Dasar

No	Nama Seniman	Harga Dasar	Kelipatan Harga	Harga Akhir (IDR)
1	Affandi	250.000.000	2000%	5.000.000.000
2	Agus Djaja	20.000.000	375 %	75.000.000
3	A. Sibarani	15.000.000	230 %	35.000.000
4	Amrus Natalsya	35.000.000	328, 57 %	115.000.000
5	Batara Lubis	37.000.000	202,7 %	75.000.000
6	Djoko Pekik	185.000.000	1081 %	2.000.000.000
7	Dullah	170.000.000	1058,8 %	1.800.000.000
8	Hariadi S	45.000.000	355,5 %	160.000.000
9	Hendra Gunawan	350.000.000	1428,5 %	5.000.000.000
10	Henk Ngantung	47.000.000	319 %	150.000.000
11	Itzi Tarmizi	15.000.000	2000 %	300.000.000
12	Lee Man Fong	115.000.000	1304 %	1.500.000.000
13	S. Sudjojono	250.000.000	2000 %	5.000.000.000
14	Trubus	160.000.000	750 %	1.200.000.000
15	Edie Soenarso	35.000.000	428,5 %	150.000.000
16	Arie Smith	25.000.000	600 %	150.000.000

17	Ahmad Sadali	185.000.000	1891,8 %	3.500.000.000
18	AD Pirous	75.000.000	333 %	250.000.000
19	Amri Yahya	35.000.000	714,2 %	250.000.000
20	Biranul Anas	23.000.000	415,7 %	100.000.000
21	But Muchtar	45.000.000	777 %	350.000.000
22	Barli Sasmita	35.000.000	214 %	75.000.000
23	Bagong K	23.000.000	173 %	40.000.000
24	G. Sidharta	75.000.000	200 %	150.000.000
25	Hilda Sumantri	17.000.000	205,8 %	35.000.000
26	Haryadi Suadi	35.000.000	428,5 %	150.000.000
27	Melodia	45.000.000	12,2 %	55.000.000
28	Made Wianta	75.000.000	466 %	350.000.000
29	Rita Widagdo	25.000.000	460 %	115.000.000
30	Sunaryo	135.000.000	1481 %	2.000.000.000

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang muatannya bisa berhubungan dengan penelitian saat ini ada dua penelitian, adapun penelitian di bawah ini untuk menunjukkan adanya perhatian peneliti sebelumnya terhadap pembahasan estetika dan karya.

Tabel 2.6 Penelitian yang Berhubungan dengan Muatan Materi Penelitian

Judul Penelitian	Peneliti	Temuan	Simpulan
Analisis <i>Intangible Factors</i> yang Mempengaruhi Penentuan Harga Produk Karya Seni (Tesis dan Jurnal Teknosains 22 Desember 2012)	Kusriniarti Dwi Lestariningsih (Pasca Sarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada)	<i>Ditemukan enam model alternatif dalam menganalisa hubungan antara penentuan harga dengan sepuluh variabel intangible factors, model terbaik adalah model Kano dengan mengikutsertakan</i>	Ada tiga hal yang sangat menentukan harga karya yaitu faktor seniman (kurator, pameran, usia seniman, banyaknya pameran, auction record, tahun pembuatan karya, estimasi harga seniman, previous sales), faktor produk (ukuran karya dan media), dan faktor

		<i>variabel penjualan sebelumnya.</i>	perantara (tempat penjualan karya). Ditemukan model Kano yang bisa memprediksi kenaikan harga karya dengan tingkat presisi sampai 70 %
Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial – Historis, Struktur, dan Implikasinya	Djuli Djatiprambudi	<i>Komodifikasi seni rupa merupakan gejala ‘ketidaksengajaan’ bukan gejala budaya tetapi ekonomi. Komodifikasi merupakan rancangan dari para agensi bisnis, elite ekonomi khususnya kaum bisnis Tionghoa.</i>	Pertama penjelasan mendalam komodifikasi seni di bidang sosial, ekonomi, budaya secara integral. Kedua penjelasan historis, dan implikasinya pada saat ini, ketiga penjelasan baru tentang seni rupa Indonesia(Djatiprambudi, Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya, 2009)

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan dalam menilai karya seni dan harga adalah sebuah tesis dari Kusrianti Dwi dari UGM tahun 2013, dalam disertasinya dipaparkan adanya indikasi faktor-faktor lain di luar biaya produksi yang tidak terukur namun diperhitungkan dalam menentukan harga jual. Nilai ini disebut sebagai faktor ‘intangible’. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor ‘intangible’ pada produk karya seni yang berkontribusi dalam menentukan harga jual (Dwi, 2103).

Dalam tesis ini terdapat enam hal yang mempengaruhi nilai harga karya seni yaitu tahun lahir seniman, jumlah pameran yang dilakukan seniman, harga akhir balai lelang, banyaknya karya yang sudah dibuat, tahun pembuatan lukisan, dan ukuran lukisan (Dwi, 2103). Persamaan untuk memprediksi harga dibangun menggunakan dua metode, yaitu Model Kano dan Regresi berganda. Diperoleh tiga model yang dibangun berdasarkan Model Kano, Regresi Linier, dan Regresi Non-linier. Model-model tersebut dievaluasi dengan

prosedur validasi silang menggunakan 75 data. Berdasarkan nilai r^2 yang dihasilkan, terpilih satu model terbaik yang memberikan kemampuan prediktif (r^2) sebesar 76%, yaitu model yang dibangun dengan Model Kano (Dwi, 2103).

Adapun dalam disertasi Djuli Djatiprambudi, dipaparkan bahwa nilai historis dan ideologis adalah faktor yang turut mempengaruhi harga komoditas objek lukisan. Selain itu elite ekonomi memegang peranan sentral dalam pergerakan bisnis lukisan (Djatiprambudi, Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya, 2009). Djati banyak menekankan akan faktor kondisi di luar seniman yang berpengaruh terhadap proses berkarya.

Kedua penelitian belum melihat sudut pandang pilihan estetika dan ideologi seniman sebagai bagian dari hal yang menentukan dari hubungan relasi antara seniman, pembeli dan harga karya seni.

2.14 Perkembangan Karya Seni Rupa dan Perubahan Generasi

Era 60 – 70 ditandai dengan dirayakannya kebebasan berekspresi dan protes terhadap perang, kebebasan nilai dan narkoba turut menjadi penggerak seni dan berkesenian para seniman barat, tiba di era 80 – 90 an hadir generasi seniman yang sangat resah terhadap disrupsi industri, ledakan informasi, kejutan budaya serta transformasi dari native ke digital native, hingga saat ini seni rupa melakukan banyak gerak dan irisan dengan ragam entitas lainnya. Ditandai dengan karya-karya instalasi, karya gerak dan *performance art*, serta karya kontemporer yang tetap mendambakan aspek humanitas serta sentuhan kriya dari kemampuan teknis manual.

2.15 Perkembangan Seni Rupa Modern Indonesia

Indonesia hadir tercatat dalam seni rupa modern dunia ketika Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880) membawa pola dan metode seni lukis modern Barat ke Indonesia. Sejak itulah jagad Seni Lukis Indonesia yang selama beratus tahun disemarakkan seni lukis atau seni gambar tradisional yang tumbuh di daerah, memperoleh sentuhan teknik dan idiom seni lukis Barat. Seni lukis Indonesia memasuki gelora seni modern (Irianto, 2015).

Berkembangnya seni lukis modern di Indonesia dan pola sistem ekonominya dengan kehadiran kolektor dan galeri dimulakan di tahun 1920-an dengan latar belakang naiknya kesejahteraan para pegawai Hindia Belanda yang menciptakan gaya hidup mengkoleksi lukisan. Gambar bentang alam *landscape* yang terdiri dari gunung, sawah dan sungai adalah trend lukisan saat itu. Salah satu seniman populer yang banyak diminati karyanya adalah

Abdullah Suriosubroto, adik dari Dr. Wahidin Sudirohusodo tokoh pergerakan nasional (Irianto, 2015). Pelukis yang banyak menyajikan pemandangan itu disebut dengan pelukis 'Indonesia Jelita' atau *Mooi Indie*.

Satu dasawarsa setelah Sumpah Pemuda banyak pihak pergerakan dari para pemuda yang banyak berkecimpung di pergerakan ideologi mulai membangun gerakan budaya. Untuk pergerakan khususnya seni rupa, munculnya Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) 23 Oktober 1938, dimotori oleh Agus Djaja dan S. Sudjojono. Dari stimulasi kultural, intelektual, dan politik maka Persagi lahir yang didalam jiwanya tersemat gelora politik kebangsaan (Susanto, 2012).

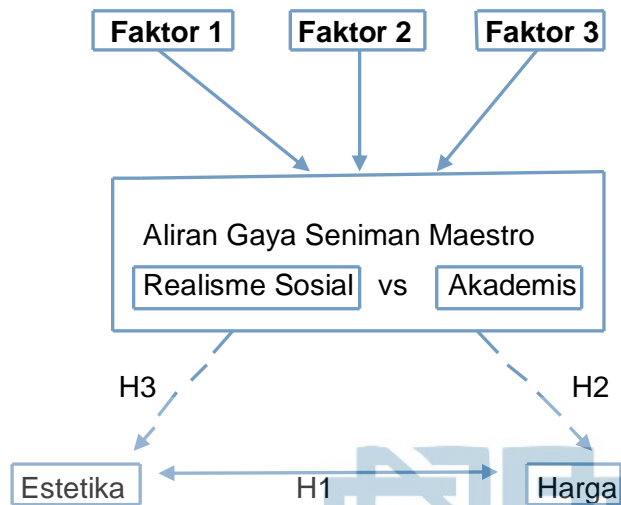
Gaya lukis 'Indonesia Jelita' banyak dikritisi oleh para pelukis Persagi sebagai gaya lukis yang hanya menyoroti keindahan alam saja, tetapi tidak mengungkapkan kondisi miskin masyarakat terjajah di Indonesia yang saat itu masih dalam ketertinggalan dari segala bentuk peradaban modern. Kondisi ini memberikan dinamika yang menarik dalam perjalanan sejarah seni rupa modern Indonesia (Susanto, 2012).

Belum genap satu dekade dinamika tersebut terjadi penguasaan Jepang atas Indonesia di tahun 1942, pergerakan seni rupa modern ataupun tradisional dikondisikan oleh rezim penjajah Jepang dengan menjadi seni rupa yang melayani propaganda kekuasaan Jepang saat itu. Untuk mengatur sistem budaya, rezim penjajah Jepang menunjuk Ki Hajar Dewantara, K.H Mas Mansyur dan Bung Karno menjadi perencana budaya nasional disebut Poetera (Poesat Tenaga Rakjat). Persekutuan di bidang seni antara para tokoh pergerakan nasional dan rezim Jepang menghasilkan kegairahan yang hebat bagi kalangan dunia seni (Susanto, 2012).

Kehancuran Hiroshima dan Nagasaki yang mengakhiri kekuasaan rezim Jepang di Indonesia menjadikan pola dan arah seni rupa modern Indonesia menjadi tidak jelas, kondisi perang antara Indonesia dan pihak agresi Belanda kedua yang dibonceng bersama sekutu menjadikan aktifitas seni rupa hampir tidak ada. Para pelukis banyak membantu para pejuang untuk membuat gambar-gambar propaganda dan pengobar semangat bagi para pejuang, di sisi lain kondisi tersebut menjadikan para seniman membuat kelompok – kelompok kecil berupa sanggar yang menjadi ceruk atau kantong-kantong budaya saat itu (Susanto, 2012).

2.16 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari teori yang dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.15



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Faktor 1, 2 dan 3 adalah unsur-unsur yang menjadikan seniman bisa digolongkan menjadi seniman maestro. Seniman maestro terbagi menjadi dua kelompok yang saling berlawanan yaitu seniman maestro kelompok Realisme Sosial dan seniman maestro kelompok Akademis. Dari kerangka diatas tidak terdapat hipotesis dari pertanyaan pertama yaitu faktor-faktor yang mendukung seniman masuk dalam golongan seniman maestro dan hipotesis dari pertanyaan kelima yaitu hubungan kondisi sosial dan seniman, hipotesis yang ada dalam skema kerangka penelitian hanya ada hipotesis untuk pertanyaan 2,3 dan 4 yaitu :

Hipotesis 1 : Ada hubungan antara estetika seniman terhadap harga karya seni

Hipotesis 2 : Ada perbedaan harga antara seniman Akademis dan Realisme Sosial

Hipotesis 3 : Ada perbedaan nilai estetika antara seniman Akademis dan Realisme Sosial

BAB III

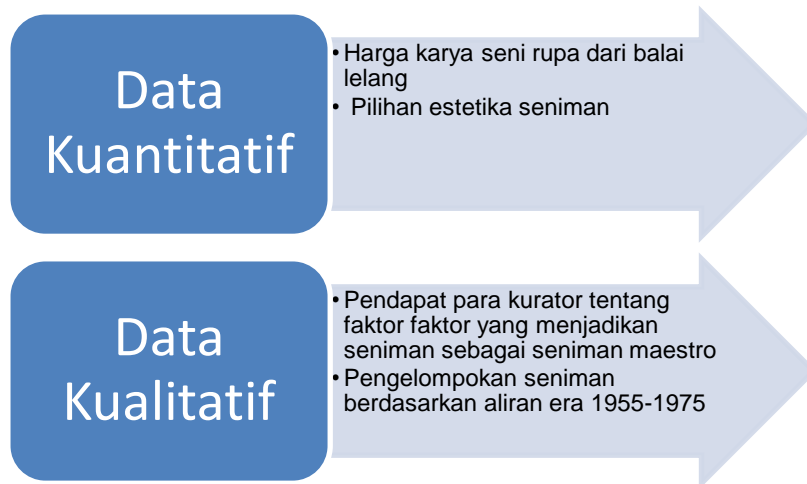
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (mixed method) yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian eksploratif dan deskriptif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk menggali faktor – faktor apa saja yang menjadikan seniman masuk pada kategori seniman maestro, dan penelitian deskriptif untuk menggambarkan bagaimana pengaruh kondisi sosial terhadap seniman. Penelitian kuantitatif mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Dalam penelitian ini derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel. Korelasi yang ingin dilihat adalah antara estetika seniman dengan harga karya seni. Lebih lanjut penelitian juga menguji apakah pada variabel estetika dan variabel harga dapat dibedakan menurut aliran gaya seniman. Aliran gaya dalam penelitian ini terbagi dua yaitu seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis.

3.2 Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif yang digunakan adalah harga karya seni yang diambil dari balai lelang dan nilai estetika yang diambil dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif yang diambil adalah pendapat para kurator tentang faktor faktor yang menjadikan seniman sebagai seniman maestro dan Pengelompokan seniman berdasarkan aliran era 1955-1975.



Gambar 3.1 Jenis Data Penelitian

Peneliti mengumpulkan data seniman yang dipilih sebagai master seniman dari pilihan kurator Galeri Nasional. Ada 30 seniman yang dipilih, terdiri dari 15 seniman Realisme Sosial dan 15 seniman Akademis. Setelah itu pengambilan data melalui kuesioner kepada para seniman masa kini berjumlah 40 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002 : 110)

Data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara dengan para kurator dari Galeri Nasional. Ada tiga narasumber yang diwawancarai dengan materi pertanyaan secara tertulis yang diperlihatkan terlebih dahulu. Hasil wawancara disimpulkan sebagai data primer. Data kuantitatif melalui dua cara. Untuk memperoleh data harga dilakukan dengan menelusur data sekunder yang ada di balai lelang dan galeri nasional. Untuk memperoleh data nilai estetika dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 40 responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para seniman masa kini. Responden disebarkan baik secara on line lewat media surat elektronik, maupun secara tatap muka dengan menyampaikan langsung kuesioner yang harus diisi responden.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah total kumpulan elemen yang diharapkan dipelajari kemudian diharapkan dapat ditarik menjadi simpulan. Elemen dalam sebuah populasi adalah kumpulan individu atau objek yang diambil untuk diketahui (Cooper, 2014). Populasi yang dipilih adalah para seniman yang masih berkarya dan tinggal di sekitar Jakarta Raya, adapun sampel adalah jumlah sebagian kecil dari populasi yang dijadikan objek penelitian, maka diputuskan

oleh peneliti untuk menyebar kuesioner di sebuah pameran yang dihadiri para seniman yang masih aktif berkarya di bulan pertengahan Mei 2018 di Galeri Nasional, sehingga bisa mewakili populasi seniman masa kini, selain itu ada penyebaran melalui surat elektronik kepada kolega dan kerabat peneliti yang berprofesi sebagai seniman.

3.5 Pengolahan Data

Sugiyono mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami baik diri sendiri dan orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan 3 langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data (Suryansyah, 2017).

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data (Suryansyah, 2017).

b. Display data/menyajikan data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi (Suryansyah, 2017).

c. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah penelitian jika kesimpulan didukung dengan data-data yang valid dan konsisten (Suryansyah, 2017).

Adapun pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dengan memperhatikan asumsi normalitas sebaran data. Sementara untuk menguji perbedaan antara dua kelompok digunakan analisis varian (ANOVA)

1. Metode Pearson

Korelasi Pearson merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Harus diingat bahwa nilai koefisien korelasi yang kecil (tidak signifikan) bukan berarti kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan (repository.upi.edu, 2010).

2. Metode Uji Normalitas

Merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak (Hidayat, 2013) uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

3. Metode Uji Kruskal Wallis

Merupakan adalah uji nonparametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal (Hidayat, 2013).

4. Metode ANOVA merupakan singkatan dari Analysis of Variance

Merupakan prosedur uji statistik yang mirip dengan t test. Namun kelebihan dari Anova adalah dapat menguji perbedaan lebih dari dua kelompok (Hidayat, 2013). Analisis varians (ANOVA) adalah kumpulan dari model statistik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara kelompok dan prosedur terkait (seperti "variasi" antara kelompok) . Pertama dikembangkan oleh Robert Fisher, seorang ahli statistik dan evolusi biologi (<https://sbm.binus.ac.id>, 2015)

3.6 Definisi Operasional

Agar terdapat kejelasan dalam variabel yang digunakan, maka berikut ini diuraikan definisi operasional.

a. Harga Lukisan

Harga lukisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga akhir yaitu harga yang sudah menjadi harga jual.

b. Aliran Seniman Realisme Sosial dan Seniman Akademis

Seniman Realisme Sosial adalah seniman yang bukan dari kalangan akademis dan berafiliasi secara politis kepada ideologi sosialis-komunis. Sedangkan seniman akademis adalah seniman yang berlatar belakang akademis dan tidak mempunyai afiliasi secara politis kepada ideologi tertentu.

c. Estetika Seniman

Makna estetika secara luas dalam seni rupa adalah kecakapan untuk membuat objek karya seni dengan cita rasa keindahan yang pribadi, prosesnya didasari pemahaman dan kepercayaan akan akan nilai (Feldman, 1967). Adapun dalam penelitian ini, makna estetikan dalam tabel adalah pandangan dan penilaian seniman masa kini dalam memberikan apresiasi kepada para seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang ditujukan untuk mengukur estetika karya seni. Pertanyaan kuesioner dibagi dalam empat bagian :

1. Identitas peneliti : identitas nama , pendidikan formal, lama berkarya dan aktifitas berkarya di akun media sosial menjadi ukuran akan sejauhmana seniman yang diwawancara dan mengisi kuesioner memang seniman yang aktif berkarya.
2. Pertanyaan tentang penilaian pribadi responden dalam menilai diri sendiri tentang wawasan senirupa Indonesia di tahun 1965-1975 fungsinya untuk menilai sendiri wawasan tentang kesejarahan. Penilaian ini dari poin 1-5, subjek diminta menilai dirinya, tentang wawasan diatas.
3. Pertanyaan tentang pengaruh kondisi sosial dalam berkarya bagi seniman, untuk mengetahui seberapa penting kondisi iklim lingkungan dan organisasi menjadi bagian dari proses berkarya. Ada empat pilihan tidak berhubungan, sedikit berhubungan, saling berhubungan erat dan saling terkait.
4. Pertanyaan tentang penilaian para seniman dengan level rasa suka adalah inti dalam kuesioner ini, karena dengan menyusun sedemikian rupa posisi seniman yaitu 1-15 seniman dengan aliran Realisme Sosial dibandingkan 16-30 seniman Akademis menjadikan data seniman dengan latar belakang di nomor 1 dan 2 diatas menjadi hal yang menarik dan penting untuk memahami kedalaman dari pengaruh akademi dan pilihan kecenderungan para seniman muda terhadap pilihan gaya melukis para seniman 1955-1975. Level Rasa Suka dalam kuesioner dikonversikan rentang 1-5 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor-Faktor Pengelompokan Seniman Maestro

Untuk mengetahui faktor-faktor pengelompokan seniman maestro, peneliti melakukan wawancara kepada tiga kurator Galeri Nasional Indonesia. Kurator adalah para ahli yang memahami kajian senirupa dalamsudut pandang sejarah, budaya, teknis bahkan bisnis. Kurator adalah pihak yang paling berkompeten dalam menilai kualitas karya seni dan kapabilitas seniman (Green, 2014). Hasil dari penilaian menghasilkan varian yang bisa diukur dan dibandingkan sehingga didapatkan pola formula kinerja seniman dengan elemen faktor pendukung yang bisa dihitung dan diproyeksikan.

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72) dari (Wahyuni, 2014). Inti pertanyaan yang ditanyakan kepada tiga kurator Galeri Nasional adalah :

1. Apakah ada sistem penilaian seniman yang dilakukan Galeri Nasional
2. Apakah indikator yang menjadikan seniman digolongkan menjadi maestro

Tabel 4.1. berikut ini merupakan jawaban tentang faktor-faktor yang menjadi dasar seniman bisa dikelompokkan sebagai seniman maestro menurut para kurator.

Tabel 4.1 Faktor yang Menjadi Dasar Pengelompokan Seniman Maestro.

Pertanyaan	Andryanto Rikrik	Dr Rizky Jaelani	Dr Asikin Hasan
Apakah ada sistem penilaian seniman di Galeri Nasional	Seniman jika dinilai akan banyak hal yang bias, tapi dibutuhkan pola pengelompokan. Pengelompokan penilaian akan proses kreatif dan kerja seniman, banyaknya karya yang dihasilkan dan seberapa besar karya seniman memberikan manfaat bagi masyarakat	Ada sebuah kekhawatiran ketika faktor pembentuk kinerja seniman yang diperlihatkan dalam kuesioner penilaian seniman akan menjadikan permasalahan seni dan berkesenian akan begitu bias dikarenakan sifat dasar dari seni sendiri yang begitu melebar dan sangat multidimensi, Rizki menganalogikan seni dan permasalahannya sebagai sebuah	Pengukuran kinerja seniman adalah sebuah pola yang bisa membuat batasan kepada seniman hanya berdasarkan penilaian kuantitatif yang sempit, kaku dan terbatas, sehingga beliau melihat bahwa pola pengukuran dari sistem ini hanya akan membuat seniman begitu terbatasi dan kaku, beliau menyarankan jika kajian kinerja

	(Rikrik, 2018) .	lubang hitam (black hole) yang akan sulit ditemukan pola di wilayah tersebut, peneliti dikhawatirkan akan terjebak pada pola ilmu seni yang begitu melebar(Jaelani, 2017), sehingga akhir dari pembicaran yang dilakukan saran dari para nara sumber adalah sebuah pola pengelompokan atau membuat sejenis jejaring yang membuat faktor pembentuk tersebut dalam sebuah pola(Jaelani, 2017)	jasenimanakan menjadi lebih menarik jika melibatkan sisi-sisi psikologi dan ideologis dari para seniman, proses bagaimanakaryadarisenimantersebutlahirdaripergulatanpikirandan proses teknis yang panjang(Hasan, 2017).
Indikator apa yang menjadikan seniman digolongkan seniman maestro	Ada tiga hal seniman disebut sebagai maestro. Pertama proses kreasi seniman dalam membuat karya, proses lahirnya ide dan teknik berkarya handal dilakukan oleh seniman dalam menuntaskan sebuah karya. Kedua yaitu produktifitas kekaryaannya dari seniman dalam hal ini jumlah dari karya dan seberapa lama seniman tersebut berkarya atau berkarir sebagai seniman. Ketiga adalah seberapa besar pengaruh dan manfaat keberadaan seniman dan karyanya kepada masyarakat.	seniman bisa dianggap master jika bisa ikut serta forum pameran InternasionalBassel dan Venesia, kedua pameran bisa menjadisebuahukuranakankualitaseniman, walaupunbegitupola dan arahdaripameranakbartersebutberbedasatusama lain. VenesiaBienalelebihkepadakarya para senimanmapansedangkanBassel ebihmemperlihatkan kapasitaskarya-karya yang dianggapmenjaditren dan berbedadenganpolakaryaseni yang sudahada dan mapan, keduapamerantersebut pada dasarnyauntukmenjadikansenirupa dan seluruhkomponenbisnisnyaseperti kolektor, kurator, museum dan galeribisa berkelanjutan(Jaelani, 2017).	Karya yang optimal dari segi visual, ada kebaruan teknis dan pemaparan ide lewat ekspresi kreatifnya menyuarakan kondisi alam, kondisi sosial masyarakat dan ekspresi personal. Seniman merupakan tokoh yang diperhitungkan oleh para pengamat seni sebagai seniman yang berpengaruh dalam menciptakan kebaruan, konsisten berkarya dan fokus mengembangkan kapasitas dirinya. Karya pernah dipamerkan dalam pameran tingkat galeri nasional atau galeri nasional negara luar dan termasuk galeri komersial dengan standar internasional

Berdasarkan jawaban dari ketiga kurator diatas, dapat disimpulkan bahwa seniman yang unggul dan digolongkan maestro adalah seniman yang tercatat dalam periodisasi

sejarah yang umum di Indonesia, kemampuan teknik yang handal dan kerap melakukan kebaruan dalam perupaannya. Karyanya dikoleksi oleh galeri dalam nasional dan internasional, serta melakukan pameran yang konstan dalam setiap periode.

4.2 Hubungan Estetika Seniman dengan Harga Karya Seni

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana hubungan estetika seniman dengan harga karya seni, maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada seniman masa kini. Seniman masa kini yang dipilih ada 40 orang, namun yang menjawab kuesionernya berjumlah 36 orang. Setiap seniman diminta untuk memberikan penilaian kepada 30 seniman maestro yang diteliti. Skala penilaian dari 1 hingga 9, poin 1-2 untuk ketidaktahuan seniman masa kini terhadap profil seniman yang ditanyakan, 3 pernah mendengar tetapi belum terlalu kenal, 4-5 rasa suka dan memiliki wawasan tentang seniman yang ditanyakan, 6-7 rasa suka dan memiliki wawasan luas tentang seniman yang ditanyakan, 8-9 rasa suka yang mendalam terhadap karya seniman dan memahami konsep serta proses berkarya seniman yang ditanyakan.

Dari jawaban para seniman masa kini terhadap seorang seniman maestro di rata-ratakan. Rata-rata jawaban tersebut kemudian di korelasikan dengan harga karya seniman. Informasi harga karya seniman diperoleh dari informasi Balai Lelang Sidharta. Korelasi estetika seniman dan harga lukisan seniman Realisme Sosial dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.2 Korelasi Estetika Seniman dan Harga Lukisan untuk Seniman Realisme Sosial

		Estetika_SRS	Harga_SRS
Estetika_SRS	Korelasi Pearson	1	.786**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	15	15
Harga_SRS	Korelasi Pearson	.786	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	15	15

**Korelasi signifikan 0.01 level

Dari tabel diatas, dapat dilihat hubungan antara harga dan penilaian estetika signifikan berhubungan, hal ini dapat dilihat dari P-value = Sig. 0.001 < 0.05. Dengan demikian hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan. Besarnya korelasi sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,786.

Adapun korelasi estetika seniman dan harga lukisan untuk seniman Akademis bisa dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Korelasi Estetika Seniman dan Harga Lukisan untuk Seniman Akademis

		Estetika	Harga Karya
Estetika_SA	Korelasi Pearson	1	.510
	Sig. (2-tailed)		.052
	N	15	15
Harga_SA	Korelasi Pearson	.510	1
	Sig. (2-tailed)	.052	
	N	15	15

Hubungan antara harga dengan nilai estetika seniman Akademis dapat dilihat dari P-value = Sig. 0.052 < 0.05 dengan demikian korelasi tersebut tidak signifikan. Korelasi antara harga dan nilai estetika cukup kuat namun nilai p-value nya tidak signifikan (0.052) artinya korelasi antara harga dan penilaian estetika tidak signifikan

Dengan demikian terbukti bahwa para kolektor dan kurator mengamati karya para seniman Realisme Sosial sarat dengan nilai narasi yang lebih kuat dibandingkan dengan seniman Akademis. Hal ini selaras dengan penelitian (Yustiono, 2016) bahwa sosial dan politik adalah hal yang berpengaruh terhadap motivasi dan gaya berkarya seniman. Selain itu seniman pun dimiliki karyanya karena ketertarikan para kolektor terhadap proses dan cerita di balik pembuatan karya (Andi, 2018)

4.3 Perbedaan Harga Lukisan Seniman Realisme Sosial dan Seniman Akademis

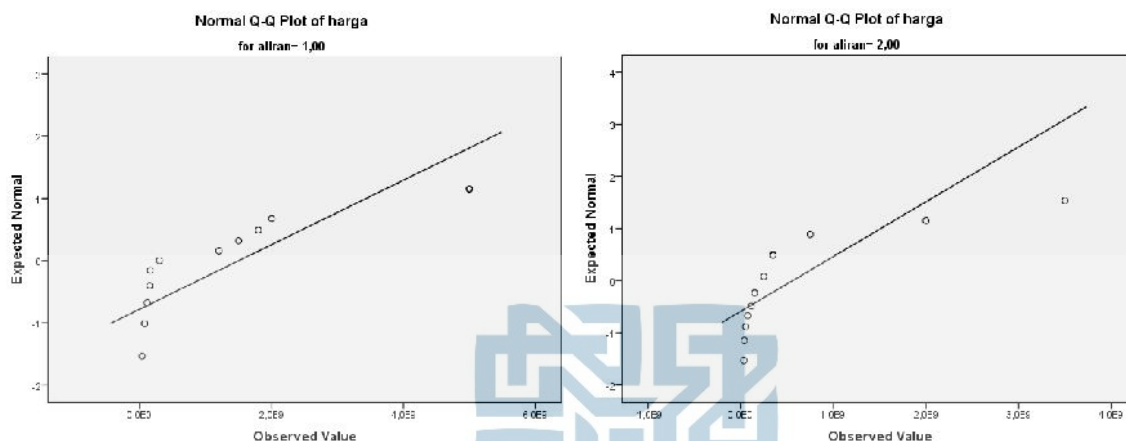
Deskripsi harga lukisan dapat dilihat pada tabel 4.4, dari tabel tersebut tampak bahwa harga lukisan seniman Realisme Sosial rata-rata lebih tinggi dari lukisan seniman Akademis, bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Rata-Rata Nilai Harga Karya Seniman

Aliran Estetika	Jumlah Seniman	Mean (IDR)	Std Deviation (IDR)
S_RS	15 seniman	1.504.000.000	1.930.693.065
S_A	15 seniman	561.333.333	950.498.866

Sebelum melakukan uji beda dilakukan terlebih dahulu uji normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan secara visual dengan grafik QQ plot, dari grafik tersebut dapat dilihat perbandingan kedua kubu seniman. Grafik pada bagian kiri adalah grafik QQ Plot dari Harga Lukisan Seniman Realisme Sosial, dan grafik pada bagian kanan adalah grafik QQ Plot dari Harga Lukisan Seniman Akademis)

Tabel 4.5 Grafik QQ Plot Uji Perbedaan Harga



Dari grafik diatas tampak bahwa QQ Plot memperlihatkan sebaran yang tidak berada disekitar garis diagonal dengan pola yang teratur. Dilihat dari QQ Plot tampak bahwa sebaran data tidak berada disekitar garis, hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Untuk memperkuat uji normalitas berdasarkan QQ Plot dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (KS) dan Shapiro-Wilk (SW). Hasil uji KS dan SW dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.6 Uji Normalitas

	Seniman	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Harga	S_RS	.267	15	.005	.726	15	.000
	S_A	.388	15	.000	.581	15	.000

Dari tabel 4.5 didapat bahwa nilai signifikan atau nilai perbedaan harga Seniman Akademis < 0,05. Ini mengindikasikan bahwa harga lukisan Seniman Akademis tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk melakukan uji beda harus dilakukan dengan statistik non Parametrik.

Uji beda untuk statistik non parametrik adalah menggunakan metode Kruskal Wallis, hasil pengujian dengan metode Kruskal Wallis dapat dilihat di tabel 4.6

Tabel 4.7 Tabel Kruskal Wallis

	Seniman	N	Mean Rank
Harga	S_RS	15	17.17
	S_A	15	13.83
	Total	30	

	Harga
Chi Square	1.082
Df	1
Asymp. Sig.	0.298

Dengan menggunakan metode Kruskal Wallis diketahui P Value sebesar 0.298 artinya Hipotesa Nol ditolak ($0,298 > 0,05$) hal ini berarti, tidak ada perbedaan harga antara karya seniman Realisme Sosial dan Akademis. Seniman Realisme Sosial dengan nilai harga yang lebih tinggi (17,17) dibandingkan karya seniman Akademis (13,83), tapi karena sebaran yang negatif dalam uji normalitas, hal ini memperkuat premis bahwa harga bagi kedua kelompok seniman bukanlah hal yang signifikan untuk dijadikan perbedaan.

4.4 Perbedaan Penilaian Estetika terhadap Seniman Realisme Sosial dan Seniman Akademis

Deskripsi Penilaian Estetika terhadap kedua kelompok dapat dilihat dari tabel 4.7

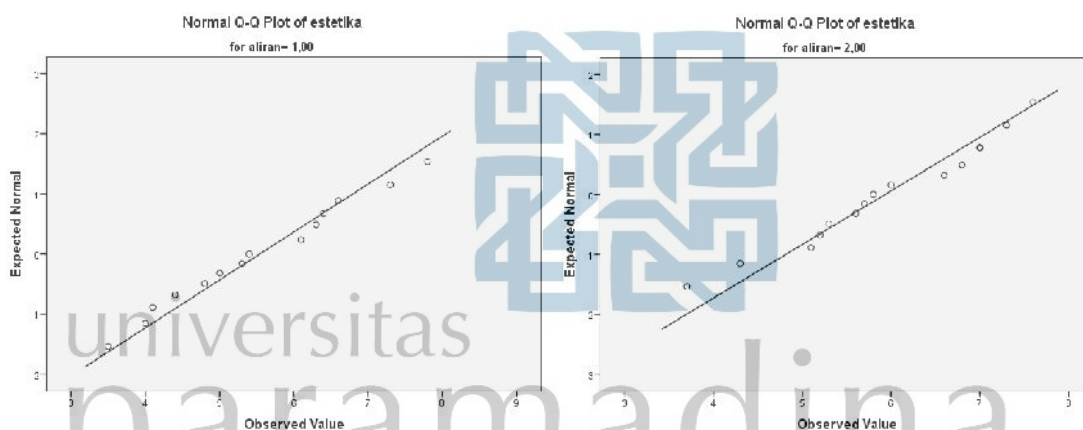
Tabel 4.8 Penilaian Estetika

Seniman (N= @15)	Mean	Std Deviation	Mean Rank
Realisme Sosial	5,5400	1,25630	14,10
Akademis	5,9333	1,12101	16,90

Tampak dari tabel deskripsi rata-rata nilai Estetika dari Seniman Akademis lebih besar (16.90) dibandingkan seniman Realisme Sosial (14.10), menunjukkan bahwa cita rasa para responden lebih memberikan nilai lebih kepada para seniman Akademis, hal ini selaras dengan pola seniman Akademis yang dasar berkaryanya lebih teratur secara perupaannya, pola bentuk yang teratur tersebut menjadikan karya para seniman Akademis lebih ramah dan nyaman untuk diamati dan dinikmati walaupun sebetulnya semua itu adalah masalah pilihan selera cita rasa dan kecenderungan pilihan estetika (Irianto, 2015).

Sebelum melakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui secara visual maka dilakukan QQ Plot. QQ Plot adalah pola yang bisa memaparkan pola sebaran dari setiap kelompok seniman.

Tabel 4.9 Grafik QQ Plot Uji Perbedaan Estetika



Dari grafik QQ Plot didapatkan bahwa pola sebaran dari uji nilai estetika menunjukkan sebaran yang tampak mengikuti pola garis diagonal dari QQ Plot. Sebaran yang polanya teratur mengikuti garis diagonal menunjukkan bahwa nilai estetika dari setiap kelompok seniman adalah sebaran data yang normal, untuk meyakinkan maka dilakukan juga uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk untuk melihat normalitas data nilai estetika kedua kelompok seniman.

Tabel 4.10 Uji Normalitas

	Seniman	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Estetika	S_RS	0.139	15	0.200 [*]	0.974	15	0.914
	S_A	0.124	15	0.200 [*]	0.963	15	0.750

Tabel memperlihatkan nilai signifikan seniman Realisme Sosial dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (0,200) dan menggunakan uji Shapiro Wilk (0,914), similar dengan nilai signifikan seniman Akademis (0,200) dan (0,750) keduanya lebih besar daripada nilai signifikan yaitu 0,05. Keduanya memperlihatkan data yang normal dengan sebaran positif, oleh karena uji beda dilakukan dengan metode ANOVA.

Tabel 4.11 Hasil Uji ANOVA

Estetika	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.160	1	1.160	0.819	0.373
Within Groups	39.689	28	1.417		
Total	40.850	29			

Tabel 4.10 hasil uji ANOVA menunjukkan dari hasil tersebut tampak nilai P Value (0,373) lebih besar dari nilai signifikan (0,05). Dengan demikian walaupun penilaian estetika seniman Akademis lebih besar dibandingkan seniman Realisme Sosial, tetapi secara penilaian statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

4.5 Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Terhadap Seniman

Salah satu pertanyaan terhadap para responden seniman masa kini adalah sejauh mana pengaruh kondisi sosial terhadap proses kreasi seniman secara umum yang artinya pengaruh yang dirasakan seniman masa kini dalam berkarya. Pertanyaan ini dijawab dengan beberapa pilihan yaitu a. Tak ada kaitan sama sekali, b. Sedikit saling berhubungan, c. Berkaitan erat, d. Tidak bisa dipisahkan. Dari 36 orang yang memilih pilihan jawaban diperoleh jawaban yang dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.12

Pengaruh Kondisi Sosial Terhadap Proses Berkarya Seniman

No	Responden	Jumlah Responden yang Memilih
a.	Tak ada kaitan sama sekali	0
b.	Sedikit saling berhubungan	8
c.	Berkaitan erat	5
d.	Tidak bisa dipisahkan	23
	total	36

Dari tabel ini didapatkan pemetaan bahwa seluruh seniman masa kini berpendapat bahwa kondisi sosial adalah hal yang berpengaruh terhadap proses berkarya, artinya tidak ada satupun seniman yang memilih 'a. Tak ada kaitan sama sekali'. Penelitian mencoba

melakukan korelasi estetika seniman dalam kelompok sosial sesama pelukis dan diluar kelompok sosial yang berbeda, yang dapat dilihat di tabel 4.5.

Tabel 4.13 Korelasi Estetika Seniman Menurut Penilaian Responden



Penilaian para responden seniman masa kini kepada seniman transisi sejarah dibuat korelasinya satu sama lain sehingga setiap seniman mempunyai korelasi dengan masing-masing seniman lainnya. Angka yang diberi hijau tua menunjukkan hubungan signifikan antara seniman dengan seniman yang lainnya dengan nilai signifikan $<0,01$, adapun warna hijau muda menunjukkan signifikan $<0,05$, warna kuning menunjukkan $<0,1$, sedangkan warna merah memperlihatkan hubungan tidak signifikan. Dengan demikian hubungan signifikan antar seniman dapat dilihat pada tabel warna hijau tua, hijau muda dan kuning. Secara umum para seniman mempunyai hubungan yang signifikan antara satu seniman dengan seniman yang lain, baik dengan satu kelompok maupun dengan kelompok lain.

Bila ditelusuri lebih jauh korelasi estetika antar seniman yang memiliki kelompok sosial yang sama menguatkan pendapat bahwa proses berkarya seniman tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, hal ini terbukti terdapat hubungan yang signifikan antar seniman didalam sesama kelompok, dan antar seniman diluar kelompok, dalam hal ini yaitu kelompok Realisme Sosial dan kelompok Akademis, kedua memperlihatkan hubungan yang signifikan satu sama lain antar seniman.

Demikian juga bila dilakukan korelasi dengan seniman diluar kelompoknya, ternyata seniman Realisme Sosial dan Akademis mempunyai hubungan yang tinggi pula, hal ini membuktikan bahwa setiap seniman saling mempengaruhi antar sesama seniman. Seniman adalah juga makhluk sosial yang sangat terpengaruh dengan kondisi sosial dan diantara mereka pun saling mempengaruhi dalam proses berkarya seni.

Temuan lain yang cukup menarik adalah ditemukannya satu seniman yang memperlihatkan hubungan yang tidak signifikan sangat besar dengan kelompok diluar dari kelompoknya, seniman S.Sudjojono memperlihatkan nilai paling besar untuk 'hubungan tidak signifikan dengan seniman lain'. Kapasitas S.Sudjojono sebagai tokoh garda utama di kelompok seniman Realisme Sosial sangat besar pengaruhnya untuk tidak memiliki hubungan signifikan dengan seniman Akademis. Sejak awal S.Sudjojono menyebarkan ideologi anti kebarat-baratan dengan pemahaman 'jiwa ketok' atau ideologi yang mengajak seniman Indonesia untuk membangun orisinalitasnya atas dasar kepedulian terhadap penderitaan masyarakat kecil (Supriyanto, 2004). Selain itu S.Sudjojono pun mempunyai tingkat harga karya yang sudah ada di kisaran (range) 250.000.000 – 5.000.000.000 M IDR dengan tingkat kenaikan dari harga dasar mencapai 2000%, harga yang sejajar dengan seniman Affandi dan Hendra Gunawan. Selain menjadi salah satu tokoh utama atau ikon dari seniman Realisme Sosial, hal yang menjadikan S.Sudjojono tetap dikenang adalah keberadaan galeri yang terus dijaga oleh keluarganya dan pembahasan diskusi karya-karyanya dalam lima tahun ke belakang. Jadi hal yang bisa menjadi catatan dalam kapasitas

S.Sudjojono yang bisa menjadi dasar untuk membangun pola seniman maestro yang unggul, pertama pelukis yang memiliki kapasitas teknis diatas rata-rata seniman pada umumnya, kedua turut serta ambil bagian dalam pergerakan sosial yang berkontribusi langsung kepada organisasi masyarakat, ketiga mempunyai pola pikir ideologis yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, keempat memiliki jam terbang tinggi dan karya-karyanya, kelima adanya galeri/museum tempat apresiasi karya-karyanya yang dirawat oleh para pelestari karya dalam hal ini keluarga seniman, organisasi nir laba atau negara.



BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seniman unggul dan digolongkan maestro adalah seniman yang tercatat dalam periodisasi sejarah yang umum di Indonesia, memiliki kemampuan teknik yang handal dan kerap melakukan kebaruan dalam perupaannya, karyanya dikoleksi oleh galeri dalam nasional dan internasional, serta melakukan pameran yang konstan dalam setiap periode.

Berkenaan dengan hubungan estetika seniman terhadap harga karya menunjukkan hubungan antara harga karya dan penilaian estetika tidak signifikan.

Simpulan dari harga karya seniman Realisme Sosial dan Akademis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Ditinjau dari nilai estetika antara seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis menunjukkan penilaian estetika seniman Akademis memiliki nilai estetika lebih besar dibandingkan seniman Realisme Sosial tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

Hubungan pengaruh kondisi sosial terhadap seniman menunjukkan kondisi sosial sangat berpengaruh terhadap proses berkarya seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis.

Hasil penelitian hubungan antara estetika dan harga dari seniman Realisme Sosial dan seniman Akademis menunjukkan tidak ada kaitan yang erat satu sama lain, hal ini menunjukkan bahwa hubungan seniman maestro, masyarakat dan karya seni tidak dipengaruhi oleh nilai harga karya yang dikondisikan oleh balai lelang dan galeri.

5.2 Saran

Saran-saran yang dimaksud adalah saran untuk penelitian selanjutnya sehingga bisa lebih berkembang dan komprehensif dibandingkan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Meneliti lebih dalam karya-karya seniman maestro yang mempunyai nilai harga yang sangat tinggi secara ekonomi dan hubungannya dengan estetika seniman.
2. Meneliti faktor-faktor pembentuk seniman maestro yang dibuat para kurator secara lebih komprehensif. Penting untuk menemukan pola yang dibuat oleh para kurator untuk pengembangan pemilihan seniman maestro lebih baik.

3. Meneliti penyebab harga dan estetika yang hubungannya erat di kelompok seniman Realisme Sosial tetapi tidak terjadi di kelompok seniman Akademis.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berikut ini keterbatasan penelitian yang dialami dalam proses pembuatan tesis

1. Masih sedikitnya jurnal dan dokumentasi karya seniman maestro dalam rentang 1955-1975. Sehingga data belum menyeluruh membahas tiap seniman dalam kapasitas produksi karya seni rupa.
2. Para responden masih terbatas di kalangan seniman di wilayah Jakarta dan sekitarnya dan di lingkungan pergaulan peneliti. Tentu akan sangat berbeda hasilnya jika responden lebih luas dan lebih banyak.
3. Para narasumber yang diwawancari masih terbatas pada kurator galeri nasional saja. Penting juga mendapatkan data dari wawancara dengan para kolektor, galeri dan akademisi sehingga lebih banyak sudut pandang melihat objek penelitian yaitu hubungan estetika dan harga karya.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D. (2018, Maret 10). Dipetik 8 15, 2018, dari www.kontan.id:
<https://investasi.kontan.co.id/news/mengukur-keindahan-potensi-laba-di-investasi-lukisan>
- Anggara, J. (2015, Mei 26). *Heartbreak Station TV*. Dipetik Agustus 15, 2018, dari www.youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=fXk-OO9cBdg>
- As Shiddieq, F. (2014). *library.binus.ac.id*. Dipetik Januari 21, 2019, dari <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1/2014-2-00993-MN%20Bab1001.pdf>
- Badriya, Y. (2017). *Dasar dan Pengertian Estetika Menurut para Ahli*. Dipetik September 8, 2018, dari www.ilmuseni.com: <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-estetika-menurut-para-ahli>
- Budhiyanto, M. (2013). Seni Masa Kini: Catatan tentang "Kontemporer" . *Guru-Guru Muda, Langgeng Art Foundation* , 15.
- christie's auction*. (2017). Dipetik Januari 21, 2019, dari www.youtube.com:
https://www.youtube.com/watch?v=kE_C8kmD9IY
- Community, S. (2011, Juni 1). Dipetik Agustus 20, 2018, dari SAU Community:
<https://www.youtube.com/watch?v=KQCdMbAWWTs&list=PL06C2FE1C1790F66F>
- Cooper, D. d. (2014). *Business Research Methods*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Cyrene, C. (2017, Maret 12). *www.carneades.org*. Dipetik Januari 7, 2019, dari www.youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=8bMGStypFWY>
- Damajanti, I. M. (2015). Analisi Gagasan Seniman Generasi Milenial dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia. *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB* , 2-3.
- digilib.unila.ac.id*. (2012, Maret 4). Dipetik November Rabu tgl 8 jam 11.45, 2018, dari digilib.unila.ac.id/sugiyono
- Djatiprambudi, D. (2009). *Komodifikasi Seni Rupa Kontemporer Indonesia : Basis Sosial-Historis, Struktur dan Implikasinya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Djatiprambudi, D. (2007). Representasi Identitas di Medan Pasar Seni Lukis Indonesia. *Jurnal Visual Art ITB* , 26-35.
- Dwi, K. (2103). Penentuan Harga Produk Karya Seni. *Disertasi UGM* , 5-6.
- Faisal, M. M. (2017). *Generasi Phi*. Jakarta: Gramedia.
- Fei, J. J. (2016, Maret Tanggal 20). *tedX*. Dipetik Agustus Tanggal 2, 2018, dari www.youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=8DLNFDQ8Pc>
- Feldman, E. (1967). *Dalam Art as an lamge and Idea*. New Jersey.

Green, S. U. (2014, Desember 11). *Art Assignment*. Dipetik September 5, 2018, dari [www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=GMZVUtUhNwo](https://www.youtube.com/watch?v=GMZVUtUhNwo)

Grewal, D. d. (2008). *Marketing*. New York: Mc Graw-Hill .

Gumilar, G. (2014). Fenomena Boom Lukisan 2006. *Materi Ajar Kuliah Kritik Seni (Institut Teknologi Bandung)* , 2.

Hadiyantono, T. (2017, November 17). Dipetik September 17, 2018, dari www.kontan.co.id: https://investasi.kontan.co.id/news/investasi-lukisan-antara-seni-dan-keuntungan

Hartanto, R. (2015). Dipetik 2018, dari [rehartanto: https://rehartanto.art/](https://rehartanto.art/)

Hasan, A. (2017, September 4). Pengukuran Kinerja Seniman. (T. Jatnika, Pewawancara)

Heryanto, A. (2012, April 11). Dipetik Agustus 16, 2018, dari www.indoprogress.com: https://indoprogress.com/2012/04/pendidikan-untuk-perubahan/

Hidayat, A. (2013, Januari 23). *Uji Normalitas*. Dipetik September 5, 2018, dari www.statistikian.com: https://www.statistikian.com/2013/01/uji-normalitas.html

Irianto, A. J. (2015). Seni Lukis Abstrak Indonesia. *Kalam Salihara 2015* , 5.

Isni Sarah, I. D. (2015). ANALISIS GAGASAN SENIMAN GENERASI MILENIAL DALAM INKLUSIVITAS SENI RUPA INDONESIA. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa* , 2-3.

Jaelani, D. R. (2017, September 4). Pengukuran Kinerja Seniman. (T. Jatnika, Pewawancara)

James H. Mc Millan, S. S. (2006). *Research in Education*. Virginia Commonwealth.

Juwono, S. (2017, September 18). Seniman, Ideologi dan Sosial-Politik. (T. Jatnika, Pewawancara)

Kartika, D. S. (2018, April 13). *investasi.kontan.co.id*. Dipetik Agustus 27, 2018, dari www.kontan.co.id: https://investasi.kontan.co.id/news/ini-syarat-jika-ingin-menjadikan-karya-seni-sebagai-sarana-investasi

Kotler, P. d. (2009). *Marketing Management*. New Jersey: Pearson International.

L, K. D. (2013). Penentuan Produksi Karya Seni. *Disertasi* , 3.

Lindemann, J. C. (2010). Who is an Artist? New Data for an Old Question. 9.

Maharani, I. A. (2012). Arti Seni dan Perkembangan Nilai Seni di Indonesia. *FSRD ISI Denpasar* , 1-2.

Mahaswara, H. A. (2015). Relasi Seni Rupa dan Politik dalam Konstelasi Ruang. *Fakultas Sosial Politik Universitas Gajah Mada* , 7.

Oosterlinck, J. E. (2017). Art Price Economics in the Netherlands during World War II. *Journal for Art Market Studies* , page 1-3.

- Piliang, P. A. (2016, March 27). *Institut Teknologi Bandung*. Dipetik April 26, 2018, dari [www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=6nUvQnSyz4E&t=131s](https://www.youtube.com/watch?v=6nUvQnSyz4E&t=131s)
- Polla, P. P. (2017, April 29). Dipetik Agustus 27, 2018, dari <http://diorama.id/kuliah-bersama-ade-darmawan-menjadi-seniman/>
- Rahmawati, C. S. (2013, Oktober 5). *investasi.kontan.co.id*. Dipetik Agustus 27, 2018, dari www.kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/berburu-fine-art-di-lelang-sidharta>
- repository.upi.edu. (2010, November 21). Dipetik November Rabu tagl 7 jam 12.21, 2018, dari www.repository.upi.edu: www.repository.upi.edu
- Rikrik, A. (2018, Juni 15). Pengukuran Kinerja Seniman. (T. Jatnika, Pewawancara)
- Sabdarini, I. T. (2018, Februari 27). Dipetik September 17, 2018, dari www.bekraf.go.id: <http://www.bekraf.go.id/berita/page/9/83-infografis-ringkasan-data-statistik-ekonomi-kreatif-indonesia>
- Slugocki, L. (2017, October 11). Dipetik September 17, 2018, dari [orangenius artpreneur: https://mag.orangenius.com/value-of-art/](http://mag.orangenius.com/value-of-art/)
- Smaradhana, C. (2017, Oktober 15). *Linimasa Seni Rupa Modern*. (T. Jatnika, Pewawancara)
- Supriyanto, E. d. (2004). *Perjalanan Seni Lukis Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suryansyah, P. N. (2017). Stress dan Coping Stress Atlet Jaya Raya setelah Kalah Bertanding. *Metode Penelitian Kualitatif Universitas Pembangunan Jaya* , 11-12.
- Susanto, E. Y. (2012). *Maestro Seni Rupa Modern Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Wahyuni, N. (2014, Oktober 28). Dipetik September 19, 2018, dari <https://qmc.binus.ac.id>: <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Widagdo. (2000). *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- William B. Gudykunst, T. N. (2000). The Influence of Culture and Strength of Cultural Identity on Individual Values in Japan and the United States . *Intercultural Communication Studies IX* , 1-17.
- Yustiono, D. (2016). Lekra dan Seni Kerakyatan. *Jurnal FSRD ITB* , 7-13.

DAFTAR LAMPIRAN

A. Tabel Penilaian Seniman Masa Kini terhadap para Seniman Realisme Sosial

No	SENIMAN MASA KINI	Seniman Kiri														
		Affendi	Agus Djae	A. Sibarani	Amrus	Betara Lubis	Djoko Pekik	Dullah	Hariedi S	Hendra Gunawan	Henk Ngantung	Itzi Termizi	Lee Man Fong	S. Sudjojono	Trubus	Edie Soenarso
1	Wanda Pratama	9	4	4	3	3	7	8	2	8	9	6	3	9	2	9
2	Anief Tadharus	9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1
3	Aviandari	3	3	3	6	3	4	7	3	4	4	4	8	7	3	6
4	Reza Zefanya Mulia	3	3	1	1	3	3	4	1	4	7	1	3	8	3	9
5	Elwin Pradipta	5	7	1	1	3	8	7	8	9	3	1	3	9	8	7
6	Yulian	7	1	1	1	3	6	6	6	3	7	1	6	8	6	1
7	Bonifedius	6	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	8	6	1
8	Dody	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
9	Syaiful Ardianto	6	3	1	6	1	7	3	3	3	3	1	1	6	3	3
10	Nurrahmat Widayana	3	1	1	1	1	6	1	3	3	1	1	1	8	1	3
11	Zico Albelquni	8	9	1	3	1	6	9	9	7	9	8	9	9	9	7
12	Doni Ahmad	7	7	1	8	1	3	6	4	6	7	1	9	8	7	3
13	Rudy Hatumena	7	3	1	2	1	2	2	1	2	6	1	6	9	1	9
14	Basith Abdullah	7	6	6	6	7	8	7	6	8	8	6	6	8	6	8
15	Faisal	9	1	1	1	9	9	1	7	9	9	1	1	9	1	8
16	Syahid Permata	7	6	1	1	7	8	8	7	8	8	8	1	9	1	6
17	Argya Dhyaksa	7	7	7	7	7	7	7	9	8	7	7	7	8	3	7
18	Wahyudi Pratama	7	4	1	6	1	8	6	1	8	7	8	7	8	7	8
19	Fian Ardiansyah	7	1	1	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Febie Babyrose	3	4	1	4	1	6	3	4	7	4	1	4	7	1	7
21	Herbert Hans	7	4	1	3	1	3	4	1	7	5	1	2	7	1	7
22	M. Tito Segaskoro	8	1	3	3	1	1	1	1	7	7	7	1	7	1	7
23	Yusuf Kurniadi	6	1	1	1	1	3	8	1	7	6	1	9	9	9	1
24	NoelFebry Ardian	9	6	6	1	1	8	9	8	8	9	6	3	9	8	8
25	Gilang Cempaka	8	7	6	7	6	7	7	7	9	8	3	9	8	8	7
26	Ayoehingsih	8	8	1	7	1	8	8	1	8	8	1	1	9	7	1
27	Agos Yusuf	9	7	8	7	6	8	7	8	7	7	7	9	9	9	9
28	Nuning	9	9	7	9	9	9	9	9	9	9	7	8	9	9	9
29	Yayu Ratna	9	9	6	5	6	7	7	7	9	9	6	7	9	9	9
30	Rina Hidayah	5	5	6	5	5	6	6	5	6	5	5	5	5	5	5
31	Malik	6	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
32	Abdissalam	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	6	5
33	Fahroni	9	8	1	1	1	9	9	7	9	9	8	9	9	9	7
34	David	9	4	5	8	5	5	5	5	9	8	5	8	9	8	8
35	Wendri	8	4	1	7	1	1	8	8	1	7	1	1	8	1	6
36	Vonny	8	7	7	7	7	8	7	8	8	7	7	8	8	8	7

B. Tabel Penilaian Seniman Masa Kini terhadap para Seniman Akademis

		Ale Smith	Ahmad Sadali	AD Ploos	Amri Yahya	Granul Anas	Put Muchtar	Sarli Saamba	Bagong Kusudardjo	G. Siharta	Hilda Sumantri	Haryadi Sudi	Meloda	Made Wanta	Rita Widagda	Sutanto
No	KEHILAMAN MASA KINI															
1	Wanda Pratama	8	8	5	7	2	2	5	4	7	5	2	1	8	5	6
2	Arief Tachanuz	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
3	Alvandar	7	9	6	5	6	7	4	4	4	4	7	4	4	9	7
4	Rasa Zelfanya Mulla	1	5	5	5	8	5	1	1	6	9	3	1	5	7	6
5	Dzuhri Pradipta	3	8	9	4	5	8	5	5	8	1	8	1	6	6	7
6	Yulan	5	5	5	1	4	7	5	8	8	1	5	1	6	5	4
7	Bonifacius	1	8	5	1	2	8	7	7	8	1	4	1	1	7	7
8	Dody	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
9	Syaiful Andianto	1	5	5	1	1	4	4	4	4	4	4	1	5	5	4
10	Nurrahmat Widayana	1	7	8	1	2	1	2	1	5	1	6	1	1	8	9
11	Zico Albaluni	4	8	8	7	1	8	4	5	7	6	8	1	2	6	5
12	Doni Ahmad	3	8	7	5	4	8	7	7	8	1	8	1	7	6	5
13	Rudy Hartumana	1	1	8	1	1	1	1	1	9	1	9	1	1	7	8
14	Baeth Abdillah	6	8	9	6	6	6	8	8	8	6	8	6	6	6	9
15	Faisal	1	4	9	9	7	1	4	8	8	1	1	1	6	6	8
16	Syahid Ramana	1	7	9	6	1	6	7	7	8	1	8	6	8	1	9
17	Angya Chyaka	6	8	9	6	9	6	7	7	6	7	9	7	8	9	9
18	Wahyudi Pratama	7	7	7	5	7	7	7	7	8	1	9	1	8	8	8
19	Ran Andangyah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
20	Fable Babayose	2	4	7	1	1	1	7	2	6	1	6	1	6	7	7
21	Herbert Hans	5	2	4	1	1	1	1	1	4	1	8	2	2	7	7
22	M. Tito Gagashono	1	8	8	1	1	1	7	1	1	1	7	7	1	1	8
23	Yusuf Kumadi	8	6	6	5	5	7	7	4	7	1	7	1	1	9	9
24	Noefabny Ardian	6	9	9	8	7	9	1	6	9	1	6	1	8	9	9
25	Gilang Camoalka	9	9	9	7	8	9	7	7	9	6	9	7	9	9	9
26	Ayoklingah	7	8	9	7	9	7	8	6	7	7	8	1	1	9	9
27	Agos Yusuf	7	8	8	7	7	8	7	8	8	7	8	7	8	8	8
28	Nuning	6	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8
29	Yayu Raba	7	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
30	Rina Hidayah	6	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
31	Malki	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
32	Abdizalam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	9
33	Fahroni	8	8	8	8	7	8	8	8	7	8	7	8	7	8	7
34	David	7	8	8	7	8	8	7	6	8	8	8	8	8	8	8
35	Wanda	8	8	8	8	8	7	8	7	7	8	1	1	8	7	7
36	Vanny	7	8	9	8	8	8	8	8	8	7	8	8	7	8	8

universitas
paramadina

C. Contoh Kuesioner

Kuesioner untuk Riset Tesis

Tasri Jatnika S.Sn (Paramadina Graduates School)

"Pengaruh Kondisi Sosial-Politik terhadap Kinerja Seniman Seni Rupa Indonesia Era 1965-1975 menurut para Seniman Senirupa yang Berkarya di Era 2000-an"

Nama : Febie Babyrose
Pendidikan Formal : 2003 ITB 2013 S2
Lama Berkarya : 12 thn
Akun IG/FB : @fbabyrose

Seni rupa Modern Indonesia adalah entitas yang selalu menarik untuk ditelaah, khususnya kondisi krusial antara 1965-1975 saat persaingan antar entitas seniman yang sangat berpengaruh pada produktifitas dan pandangan nilai mereka dalam berkarya.

Saat itu pertentangan antara LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dengan para seniman Manifesto Kebudayaan sangat keras, walau berakhir anti klimaks setelah masa revolusi politik. Setelah masa itu, entitas senirupa bergulir pada kaum akademisi almamater ISI, Senirupa ITB, dan IKJ, yang saat ini berkembang menjadi sokoguru dan garda depan medan senirupa Indonesia.

Kuesioner ini mengukur sejauh mana para seniman masa kini melihat seniman masa revolusi ideologi dan akademis dalam medan pengaruh sosial-politik terhadap praktek berkesenian.

Para seniman master dalam kuesioner ini dipilih berdasarkan pilihan dari Galeri Nasional tahun 2013, para seniman ini diakui sebagai seniman yang penting dan berpengaruh di lini masa perkembangan seni rupa modern Indonesia.

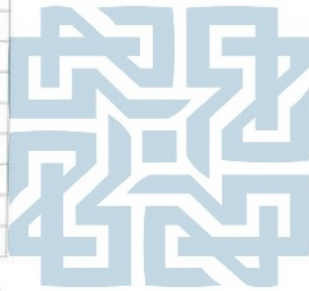
1. Jika memberi nilai pada diri sendiri dalam skala 1-9, berapa nilai wawasan anda tentang senirupa modern masa tahun 1965-1975 seperti yang dipaparkan dari tulisan pembuka kuesioner ini.

1	2	3	4	5	6	7	8	9
---	---	---	---	---	---	---	---	---

2. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial politik terhadap seniman
- tak ada kaitan sama sekali
 - sedikit saling berhubungan
 - berkaitan erat
 - tidak bisa dipisahkan

3. Beri nilai 1-9 untuk 'Level Rasa Suka'

no	Nama Seniman	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Affandi						✓			
2	Agus Djaja				✓					
3	A. Sibarani		✓							
4	Amrus Natalsya				✓					
5	Batara Lubis		✓							
6	Djoko Pekik							✓		
7	Dullah					✓				
8	Hariadi Saibani				✓					
9	Hendra Gunawan							✓		
10	Henk Ngantung				✓					
11	Itzi Tarmizi		✓							
12	Lee Man Fong				✓					



universitas
paramadina

13	S. Sudjojono								7	
14	Trubus	✓								✓
15	Edie Soenarso									✓
16	Arie Smith		✓							
17	Ahmad Sadali			✓						
18	AD Pirous									✓
19	Amri Yahya	✓								
20	Biranul Anas	✓								
21	But Muchtar	✓								
22	Barli Sasmita									✓
23	Bagong Kusudiardjo		✓							
24	G. Sidharta									✓
25	Hilda Sumantri	✓								✓
26	Haryadi Suadi									✓
27	Melodia	✓								
28	Made Wianta									✓
29	Rita Widagdo									✓
30	Sunaryo									✓

Terimakasih atas kerjasamanya, hasil penelitian akan disebarakan via surat elektronik dan sejenis resume tesis kepada para pendukung pengisian kuesioner ini.

Hormat saya,

Tasri Jatnika

(Peniset)

universitas
paramadina

D. Poster Pameran Seniman Muda

3 - 17 Mei 2018

pukul 10.00 - 19.00 WIB
Gedung A, B, dan D

PEMBUKAAN

Rabu, 2 Mei 2018
pukul 19.00 WIB

DISKUSI PANEL

Kamis, 3 Mei 2018
Pukul 09.00 - 13.00 WIB
Ruang Seminar

Narasumber:

Ayos Purwoaji
Penulis dan Kurator Independen

Adi Wicaksono
Pengamat Budaya dan Seni Rupa

Ade Darmawan
Seniman dan Direktur Ruang Rupa

Yuka Dian Narendra M.
Dosen, Peneliti Subkultur dan Budaya Populer

Moderator:

Rizki A. Zaelani

P E S E R T A

Adel Maulana Pasha & Lili Adi Permana	Fitriani Dwi Kurniasih	Maharani Mancanagara	Rudy Atjeh D
Agni Saraswati	Galuh Anindita Wardana	Marishka Soekarna	Sekarputri Sidhiawati
Agugn	Gelar Soemantri (smtrglr)	Miranti Minggar	Stefanus Endry Pragusta
Agus Putu Suyadnya	Guntur Wibowo	Muhammad Akbar	Suvi Wahyudianto
Angga Cipta	Hendra HeHe	Muklay	Syaiful Ardianto
Argya Dhyaksa	Hendra Priyadhani "Blankon"	Ni Luh Pangestu Widya Sari	Terra Bajraghosa
Cahyo Prayogo	X Eki Firmansyah	Nurrachmat Widyasena	The Popo
Dai Kurniawan	Hysteria	Oky Rey Montha Bukit	Theresia Agustina Sitompul (Tere)
Desrat Fianda	I Wayan Upadana	Patriot Mukmin	Tromarama
Dito Yuwono	labadiou Piko	Prihatnoko Moki	Uji Handoko Eko Saputro (Hahan)
Eldwin Pradipta	Indra Prayhogi	Putri Ayu Lestari	Vincent Rumahloine
Erianto	Iqj Qoror	Radhinal Indra	Walid Syarthowi Basmalah
Etza Meisyara	Iwan Yusuf	Restu Ratnaningtyas	Wedhar Riyadi
Fajar Kunting	Julian Abraham Togar	Restu Taufik Akbar	Wisnu Auri
Farid Stevy Asta	Justian Jafin Wibisono	Rudi Hendriatno	Zico Albaiguni
	Made Wiguna Valasara	Rudi Hermawan	& D. Ahmad

KURATOR:

A. Sudjud Dartanto | Bayu Genia Krishbie | Citra Smara Dewi | Teguh Margono

universitas
paramadina

E. Data Diri Seniman Masa Kini yang Menilai Seniman yang Berkarya 1955-1975

No	SENIMAN MASA KINI	ALAMAT MEDSOS	PENDIDIKAN	LAMA BERKARYA	NILAI DIRI
1			S1 IKJ	10 th	6
2			S1 DKV Unindra	6 th	4
3			S1,S2 FSRD ITB	10 th	6
4			S1 UNJ Seni Rupa	4 th	7
5			S1 FSRD ITB	6 th	6
6			S1 FSRD ITB	15 th	4
7			S1 FSRD ITB	15 th	5
8			S1,S2 FSRD ITB	15 th	4
9			S1 IKJ	8 th	5
10			S1,S2 FSRD ITB	5 th	2
11			S1,S2 FSRD ITB	8 th	8
12			S1,S2 FSRD ITB	8 th	8
13			S1 FSRD ITB	12 th	4
14			S1 UPI Seni Rupa	7 th	5
15			S1 FSRD ITB	6 th	6
16			S1Binus DKV	7 th	7
17			S1 FSRD ITB	5 th	4
18			S1,S2 FSRD ITB	15 th	6
19			S1 DKV Unindra	5 th	4
20			S1,S2 FSRD ITB	12 th	4
21			S1 FSRD ITB	12 th	5
22			S1 DKV Paramadina	5 th	7
23			S1,S2 FSRD ITB	23th	3
24			S1, S2 FSRD ITB	15 th	7
25			S1,S2 FSRD ITB	25th	8
26			S1,S2 FSRD ITB	15 th	6

27	██████████	██████████	S1,S2 FSRD ITB	35 th	5
28	██████	██████████	S1,S2 FSRD ITB	10 th	1
29	██████████	██████████	S1,S2 FSRD ITB	10 th	6
30	██████████		S1,S2 FSRD ITB	5 th	6
31	██████		S1,S2 FSRD ITB	10 th	7
32	██████████		S1,S2 FSRD ITB	10 th	6
33	██████		S1 FSRD ITB	10 th	7
34	██████		S1 FSRD ITB	10 th	7
35	██████████		S1 FSRD ITB	10 th	7
36	██████		S1,S2 FSRD IKJ	5 th	5



F. Harga Akhir Berdasarkan Perkalian 5-20 kali dari Harga Dasar

No	Nama Seniman	Harga Dasar	Kelipatan Harga	Harga Akhir (IDR)
1	Affandi	250.000.000	2000%	5.000.000.000
2	Agus Djaja	20.000.000	375 %	75.000.000
3	A. Sibarani	15.000.000	230 %	35.000.000
4	Amrus Natalsya	35.000.000	328,57 %	115.000.000
5	Batara Lubis	37.000.000	202,7 %	75.000.000
6	Djoko Pekik	185.000.000	1081 %	2.000.000.000
7	Dullah	170.000.000	1058,8 %	1.800.000.000
8	Hariadi S	45.000.000	355,5 %	160.000.000
9	Hendra Gunawan	350.000.000	1428,5 %	5.000.000.000
10	Henk Ngantung	47.000.000	319 %	150.000.000
11	Itzi Tarmizi	15.000.000	2000 %	300.000.000
12	Lee Man Fong	115.000.000	1304 %	1.500.000.000
13	S. Sudjojono	250.000.000	2000 %	5.000.000.000
14	Trubus	160.000.000	750 %	1.200.000.000
15	Edie Soenarso	35.000.000	428,5 %	150.000.000
16	Arie Smith	25.000.000	600 %	150.000.000
17	Ahmad Sadali	185.000.000	1891,8 %	3.500.000.000
18	AD Pirous	75.000.000	333 %	250.000.000
19	Amri Yahya	35.000.000	714,2 %	250.000.000
20	Biranul Anas	23.000.000	415,7 %	100.000.000
21	But Muchtar	45.000.000	777 %	350.000.000
22	Barli Sasmita	35.000.000	214 %	75.000.000
23	Bagong K	23.000.000	173 %	40.000.000
24	G. Sidharta	75.000.000	200 %	150.000.000
25	Hilda Sumantri	17.000.000	205,8 %	35.000.000
26	Haryadi Suadi	35.000.000	428,5 %	150.000.000
27	Melodia	45.000.000	12,2 %	55.000.000

28	Made Wianta	75.000.000	466 %	350.000.000
29	Rita Widagdo	25.000.000	460 %	115.000.000
30	Sunaryo	135.000.000	1481 %	2.000.000.000

